

**MODEL EKSPOSURE MEDIA MASSA DI RUMAH TAHANAN
NEGARA KELAS II B WONOGIRI**

(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Model Exposure Media Massa dalam
Pemenuhan Kebutuhan dan Hak Informasi Para Narapidana di Rumah Tahanan
Negara Kelas II B Wonogiri)



Oleh:
Neri Mulyaningsih
D 0206076

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

commit to user
2011

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

MODEL EKSPOSURE MEDIA MASSA DI RUMAH TAHANAN NEGARA

KELAS II B WONOGIRI

(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Model Exposure Media Massa dalam
Pemenuhan Kebutuhan dan Hak Informasi Para Narapidana di Rumah Tahanan
Negara Kelas II B Wonogiri)

Oleh:

Neri Mulyaningsih

D 0206076

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Surakarta, 01 Desember 2010

Pembimbing Utama,

Drs. H. Sutopo, MS

NIP. 19570505 198303 1 004

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

MODEL EKSPOSURE MEDIA MASSA DI RUMAH TAHANAN NEGARA**KELAS II B WONOGIRI**

(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Model Exposure Media Massa dalam

Pemenuhan Kebutuhan dan Hak Informasi Para Narapidana di Rumah Tahanan

Negara Kelas II B Wonogiri)

Oleh:

Neri Mulyaningsih**D 0206076**

Telah diuji dan disahkan Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Hari:

Tanggal: Januari 2011

Panitia Ujian Skripsi:

1	Ketua Panitia	Drs. Subagyo, SU NIP. 19520917 198003 1 001	
2	Sekretaris	Nora Nailul Amal, S.Sos MLMEd, Hons NIP. 19810429 200501 2 002	
3	Penguji	Drs. H. Sutopo, MS NIP. 19570505 198303 1 004	

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Drs. H. Supriyadi, SN, S.U.

NIP. 195301281981031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

MODEL EKSPOSURE MEDIA MASSA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B WONOGIRI

(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Model Exposure Media Massa dalam Pemenuhan Kebutuhan dan Hak Informasi Para Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri)

Adalah karya asli saya dan bukan plagiat baik secara utuh atau sebagian serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di institusi lain. Apabila ada footnote atau kutipan dari buku atau pendapat lain, sudah dikutip menurut tata cara penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima akibat dari dicabutnya gelar sarjana apabila ternyata di kemudian hari terdapat bukti-bukti yang kuat, bahwa karya saya tersebut ternyata bukan karya saya yang asli atau sebenarnya.

Surakarta, 01 Desember 2010

Neri Mulyaningsih

NIM. D 0206076

commit to user

MOTTO

Jadikan Dia kekasihmu, maka semua akan menjadi kekasihmu

(Penulis)

Tangan Bergerak, Otak Berpikir

”Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?

Dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu

Yang telah memberatkan punggungmu?

Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),

kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain

dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S. Al-Insyirah : 1-8)

commit to user

PERSEMBAHAN



Karya kecil ini aku persembahkan untuk:
Allah SWT, sumber segala Kehidupanku
Ibu dan Bapak yang senantiasa memberikan Kekuatan Luar Biasa
Mbak, Mas, Adik, dan Dua jagoanku yang senantiasa mendukungku
PetraQu yang selalu membantu dan menemaniku
Semua guru yang telah menjadi pemantik ilmu dalam hidupku
Dan
Seluruh sahabat-sahabatku yang telah memberi warna dalam kehidupanku.
commit to user

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya, karena hanya atas kehendak-Nya, skripsi dengan judul **MODEL EKSPOSURE MEDIA MASSA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B WONOGIRI** (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Model Exposure Media Massa dalam Pemenuhan Kebutuhan dan Hak Informasi Para Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri) dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Penelitian untuk skripsi ini bermula dari ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih banyak mengenai bahasan tentang hak-hak narapidana terutama mendapatkan informasi berupa bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang yang kurang terpenuhi, walaupun di sisi lain terdapat penjara mewah yang dinikmati oleh sebagian orang. Oleh karena itu, penulis ingin mencari deskripsi mengenai exposure model media massa narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri. Kajian tentang model exposure media massa narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri diketahui penulis masih minim dilakukan oleh akademisi komunikasi. Padahal di dalam penelitian ini membuktikan bahwa media massa yang digunakan oleh narapidana, ada yang minim fasilitas dan bahkan ada yang mewah dalam mendapatkan fasilitas tersebut.

commit to user

Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan kali ini penulis hendak menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Sutopo, MS selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah bersedia memberikan banyak ilmu, arahan, dan masukan. Tidak kalah penting beliau telah mengajarkan tentang arti sebuah kesabaran dengan senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tanggung jawab ini. Mohon maaf Bapak, atas "kebengalan" penulis selama ini.
2. Drs. Supriyadi, SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (FISIP UNS) Surakarta.
3. Dra. Prahastiwi Utari, MSi. Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (FISIP UNS) Surakarta.
4. Semua staf pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS. Terima kasih atas kesediaannya memberikan banyak ilmu. Mohon maaf atas segala kesalahan penulis selama ini. Semoga semua ilmu yang telah diberikan bermanfaat dunia akhirat dan menjadi amal jariyah bapak/ibu.
5. Muhammad Rodhi Bc.Ip,SH selaku Kepala Rutan Kelas II B Wonogiri yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Seluruh staf Rutan Kelas II B Wonogiri yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian. Jasa para seluruh staf Rutan Kelas II B Wonogiri besar artinya bagi penulis dan setidaknya membuat penulis merasa tambah sahabat dan keluarga

commit to user

7. Seluruh informan dalam penelitian ini yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk "diganggu" oleh penulis. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berharga kepada penulis.
8. Keluarga Bapak H. Wiyoto dan Hj. Giyarti, SH yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis.
9. Teman Ethis, Ajeng, Sidik, Jaju, Eke, Dian, Eva, dan seluruh teman komunikasi angkatan 2006 terima kasih telah memberikan persahabatan yang indah.
10. Teman Mas Novi, Mbak Atik atas semua diskusi dan bantuannya.
11. Terakhir untuk Ikhsan Hadiwijaya yang senantiasa menemani dan membantu serta rela menjadi tempat berkeluh kesah penulis.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari akan kurang sempurnanya skripsi ini, namun penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

Surakarta, Desember 2010

Penulis

commit to user

ABSTRAK

Neri Mulyaningsih. D 0206076. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Jurusan Ilmu Komunikasi. MODEL EKSPOSURE MEDIA MASSA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B WONOGIRI (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Model Exposure Media Massa dalam Pemenuhan Kebutuhan dan Hak Informasi Para Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri), Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Desember 2010.

Di negara demokrasi, rakyat memiliki hak untuk mengetahui segala hal mengenai dirinya dan kejadian-kejadian di sekitarnya yang disebut dengan hak tahu atau hak mendapatkan informasi. Dalam hal pemenuhan kebutuhan dan hak akan informasi, bukan hanya milik manusia yang “bebas”. Namun, seseorang yang hidup dalam penjara pun berhak mendapatkannya. Hak narapidana terutama mendapatkan informasi berupa bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14. Akan tetapi, masih banyak penjara yang kurang memenuhi hak narapidana tersebut. Walaupun di sisi lain, terdapat “penjara mewah” yang dinikmati oleh beberapa orang.

Objek penelitian ini adalah model exposure media massa di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tipe deskriptif kualitatif. Dimana penulis membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Setelah dilakukan analisa, diperoleh kesimpulan jika model exposure media massa di Rumah Tahanan Kelas II B Wonogiri ialah cenderung pada penggunaan televisi, radio, dan surat kabar/ majalah yang dilihat dari frekuensi dan curahan waktu yang digunakan dalam mengakses media massa tersebut. Dalam hal pemilihan content media, narapidana lebih tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan hoby, hiburan, keagamaan, pertahanan dan keamanan. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, ekonomi, dan politik kurang diminati oleh narapidana.

Tujuan narapidana dalam mengakses media massa adalah untuk memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, dan berkhayal mereka.

Faktor-faktor kondisional seperti penghasilan keluarga, hoby, agama dan sistem pengelolaan rutan berpengaruh pada pemilihan media massa pada narapidana. Selain itu, terdapat kendala dan peluang yang dihadapi narapidana dalam mendapatkan dan mengakses media massa di dalam rutan. Sehingga membuat nilai rutan sebagai tempat untuk menjerakan dan sarana perbaikan bagi narapidana menjadi berkurang.



ABSTRACT

Neri Mulyaningsh. D 0206076. Faculty of Social and Political Science UNS Department of Communication Science. EXPOSURE MODELS OF MASS MEDIA IN HOUSE STATE PRISONERS CLASS II B WONOGIRI (Qualitative Descriptive Study of Exposure Models of Mass Media In fulfilling the Information Needs and Rights of Prisoners in House State Prison Wonogiri Class II B, a Thesis, Department of Communication Studies, Faculty of Social Science and politics, Sebelas Maret University, Surakarta, December 2010

In a democracy country, people have the right to know everything about him and all the events that occur in their surrounding which is so called as Right to know or rights to get the information. In terms to fulfill the needs and the right to the information, is not only belong to those "free" human. But also the human who were belonging in the prisoners were eligible. The main rights of the prisoners is getting the information, in form of reading material and following the other mass media broadcasting that is not prohibited is provided in National Act number 12 in 1995 section 14. However in the other side there are "luxury jail" which is being enjoyed by some prisoners.

The object of this research is exposure models of mass media in House State Prisoners Class II B Wonogiri. This research used the type of descriptive qualitative research method. Where the writers able to make a systematically, factual, and accurate description about the facts, characteristics and also the relations between the phenomenon that being investigated.

After analyzing, it can be concluded that if exposure models of mass media in House State Prisoners Class II B Wonogiri is tend to the application of the television, radio, and newspaper, magazines were seen from the frequency and time allotment used in accessing those mass media. In selecting the content of media, the prisoners are more interesting to the content which is related to the hobby, entertainment, religion, defense and security. While the content which is related with the humanity, economy, and politics are less interesting by the prisoners.

The purpose of the prisoners in accessing the information in mass media is to fulfill the cognitive, affective, and their imaginary needs.

The conditional factors such as the family income, hobby, religion and the management system of the house state prisoners affected the selection of mass media in getting and accessing the mass media in jail. So make the value of house state prisoners as the place to jail them and the facilities to do the correction for the prisoners can be reduced.

commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Kajian Teori.....	10
1.6. Asumsi Dasar	28
1.7. Kerangka Berfikir.....	29
1.8. Metodologi Penelitian.....	32

1.8.1 Jenis Penelitian	32
1.8.2 Metode Penelitian	33
1.8.3 Lokasi Penelitian	34
1.8.4 Populasi	35
1.8.5 Sampel	35
1.8.6 Teknik Pengambilan Data	36
1.8.7 Validitas Data	38
1.8.8 Teknik Analisis Data	40
 BAB II. GAMBARAN UMUM RUMAH TAHANAN NEGARA	
KELAS IIB WONOGIRI	
2.1 Sejarah Berdirinya Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri	42
2.2 Logo Rumah Tahanan Kelas IIB Wonogiri	43
2.3 Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, dan 10 Prinsip Pemasyarakatan...	43
2.4 Tugas Pokok dan Fungsi Rumah Tahanan Negara	46
2.5 Struktur Organisasi	47
2.6 Keadaan Pegawai Rumah Tahanan Kelas II B Wonogiri	50
2.7 Pola dan Letak Bangunan Rumah Tahanan Kelas IIB Wonogiri	51
2.8 Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara kelas II B Wonogiri	53
2.9 Pembinaan Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri	55
2.10 Fasilitas Media Massa Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri	56

2.11 Rangkuman	56
----------------------	----

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Informan Penelitian	58
3.1.1 Narapidana Wanita	58
3.1.2 Narapidana Pria	58
3.2 Dasar Hukum Mengenai Hak Narapidana dan Tahanan Dalam Mendapatkan Media Massa yang Diperbolehkan dan Dilarang	59
3.3 Jenis Media Massa (Media Cetak, Radio, Dan Televisi) Narapidana Di Dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri	60
3.3.1 Media yang Digunakan Narapidana Di dalam Rutan60	
3.3.2 Frekuensi Narapidana Dalam Menggunakan Media Massa (Televisi, Radio, Surat Kabar dan Majalah)...63	
3.3.3 Curahan Waktu Narapidana Dalam Menggunakan Media Massa (Televisi, Radio, Surat Kabar dan Majalah)	66
3.3.4 Content Media	68
3.4 Faktor Kondisional Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri	70
3.4.1 Latar Belakang Keluarga, Kelompok Peer, dan Identitas Sosial Narapidana	71
3.4.2 Sistem Pengelolaan Rumah Tahanan	74

3.5 Tercukupi atau tidaknya Kebutuhan Informasi Narapidana	80
3.6 Peluang dan Kendala Narapidana dalam Mendapatkan dan Mengakses Media Massa Di dalam Rutan	83
3.6.1 Peluang Narapidana dalam Mendapatkan dan Mengakses Media Massa di Rutan	83
3.6.2 Kendala Narapidana dalam Mendapatkan dan Mengakses Media Massa di Rutan	84
3.7 Analisa Model Exposure Media Massa di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri	88
3.7.1 Bagan Kerangka Berfikir Model Exposure Media Massa di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri.....	89
3.7.2 Jenis Media Massa (Media Cetak, Radio, Dan Televisi) Narapidana Di Dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri	90
3.7.3 Faktor Kondisional Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri	92
3.7.4 Kebutuhan Informasi Narapidana Tercukupi atau Tidak Tercukupi	95
3.7.5 Peluang Narapidana dalam Mendapatkan dan Mengakses Media Massa di Rutan	96
3.7.6 Model Exposure Media Massa di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri.....	99

BAB IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan	100
4.2. Saran	105

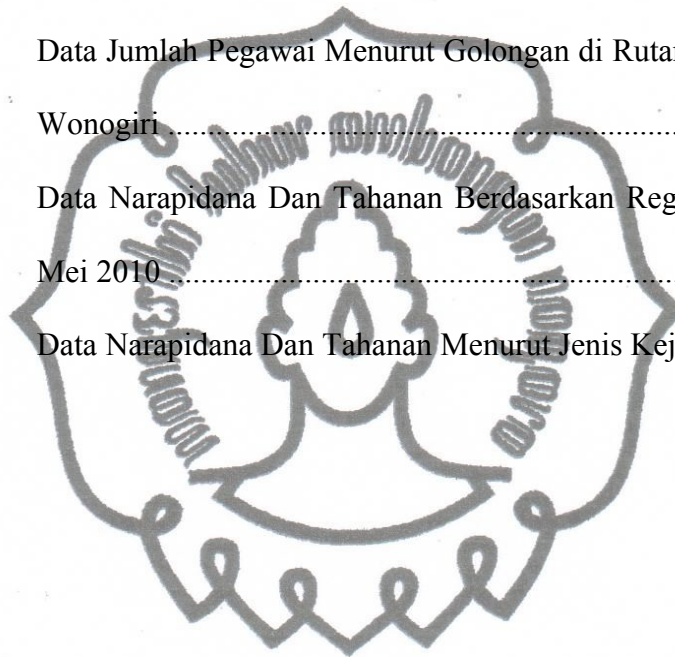
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

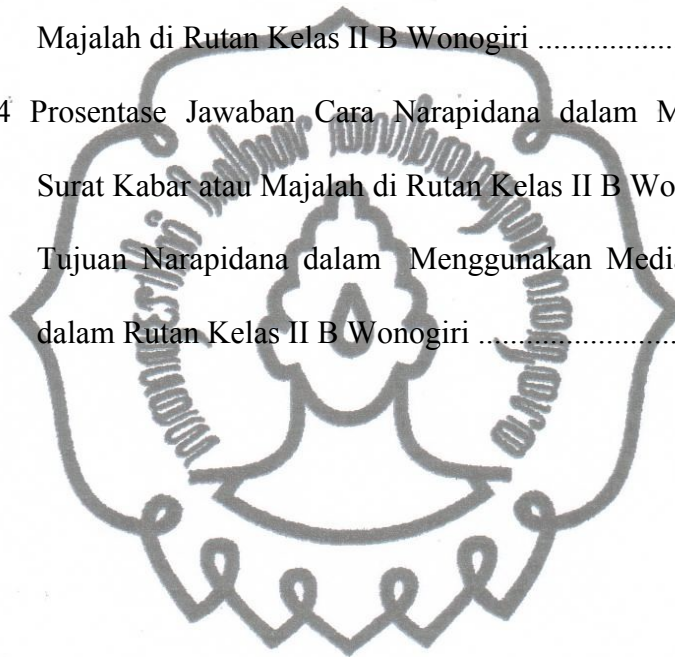
Gambar 1	Logo Rutan Kelas IIB Wonogiri	43
Gambar 2	Struktur Organisasi Rutan Kelas IIB Wonogiri Tahun 2010.....	47
Gambar 3	Data Jumlah Pegawai Menurut Golongan di Rutan Kelas II B Wonogiri	51
Gambar 4	Data Narapidana Dan Tahanan Berdasarkan Register Akhir Mei 2010	54
Gambar 5	Data Narapidana Dan Tahanan Menurut Jenis Kejahatan ...	54



DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Sifat Informasi Tercetak-Audio-Audiovisual	19
Tabel III.1	Media Massa yang Digunakan Narapidana di Rutan Kelas II B Wonogiri	61
Tabel III.2	Penggunaan Media Massa Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri dalam Satu Minggu	62
Tabel III.3	Frekuensi Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri dalam Mengakses Televisi	64
Tabel III.4	Frekuensi Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri dalam Mengakses Radio	64
Tabel III.5	Frekuensi Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri dalam Mengakses Surat Kabar atau Majalah	65
Tabel III.6	Curahan Waktu Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri dalam Mengakses Televisi	66
Tabel III.7	Curahan Waktu Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri dalam Mengakses Radio	67
Tabel III.8	Curahan Waktu Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri dalam Mengakses Surat Kabar atau Majalah	67
Tabel III. 9	Latar Belakang Keluarga, Kelompok Peer, dan Identitas Sosial Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri	72
Tabel III.10	Cara Narapidana dalam Mendapatkan Televisi di Rutan Kelas II B Wonogiri	75

Tabel III.11	Cara Narapidana dalam Mendapatkan Radio di Rutan Kelas II B Wonogiri	75
Tabel III.12	Prosentase Jawaban Cara Narapidana dalam Mendapatkan Radio di Rutan Kelas II B Wonogiri	76
Tabel III.13	Cara Narapidana dalam Mendapatkan Surat Kabar atau Majalah di Rutan Kelas II B Wonogiri	77
Tabel III.14	Prosentase Jawaban Cara Narapidana dalam Mendapatkan Surat Kabar atau Majalah di Rutan Kelas II B Wonogiri	78
Tabel III.15	Tujuan Narapidana dalam Menggunakan Media Massa Di dalam Rutan Kelas II B Wonogiri	81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, kita sependapat bahwa manusia memiliki keinginan untuk mengetahui peristiwa atau kejadian di lingkungannya. Hasrat ingin tahu ini bahkan ada yang meyakini sebagai “kodrat” manusia¹. Untuk memenuhi rasa keingintahuannya tersebut, maka manusia melakukan komunikasi. Sebelum media massa belum terlembaga dan belum dilengkapi dengan peralatan produk teknologi komunikasi seperti sekarang ini, hasrat ingin tahu manusia ini hanya dapat dipenuhi dengan melakukan komunikasi lewat media tatap muka (*face to face communication*). Lalu lintas pertukaran informasi ini pun dilakukan dengan media sederhana dan tradisional.

Ketika ditemukan berbagai produk teknologi komunikasi seperti media cetak dan media elektronik maka lalu lintas informasi lebih dilakukan dengan komunikasi massa. Akhirnya diikuti pula dengan pengorganisasian dan pelebagaan pengelolaan informasi. Pengorganisasian dan pengelolaan informasi ini terbentuk pada satu institusi social yang kemudian kita sebut dengan media massa². Media massa menjadi institusi social yang fungsinya menyebarkan informasi. Perkembangan media massa, institusionalisasi dan penggunaan teknologi komunikasi canggih, sebenarnya merupakan upaya untuk memenuhi hasrat ingin tahu manusia, yang juga menjadi hak rakyat

¹ BM, Mursito, *Penulisan Jurnalistik*, Studi Pemberdayaan Komunikasi, Solo, 1999, hal. 1
commut to user

² Ibid, hal. 2

yang hidup di negara demokrasi. Hal ini dikarenakan, di negara- negara demokrasi, rakyat memiliki hak untuk mengetahui segala hal mengenai dirinya dan kejadian- kejadian di sekitarnya. Hak ini disebut “ hak tahu” (*The Right To Know*), yang juga berarti juga hak untuk memperoleh informasi yang lengkap dan cermat (*The Right To Information*)³.

Selain media massa memenuhi hak tahu kita sebagai manusia, media massa juga memenuhi kebutuhan kita akan informasi. Hal ini dikarenakan, dalam kehidupan yang serba modern dan serba cepat ini semua orang membutuhkan informasi, sebagai hal yang sangat hakiki. Tanpa informasi atau seandainya kita ketinggalan informasi dapat menyebabkan masyarakat menjadi tersisih dan terbelakang⁴. Selain itu, analis politik Diana Raby menjelaskan, "teknologi komunikasi modern harus dibuat diakses oleh semua, bukan hanya sebagai konsumen tetapi sebagai peserta dan pencipta"⁵.

Sebagai manusia yang “ bebas” tentu saja kita dapat menikmati serta memenuhi hak dan kebutuhan kita akan informasi. Kita bisa memenuhinya tanpa keterbatasan-keterbatasan karena factor ruang dan waktu, dimana kita mengetahui situasi dunia tanpa kita pergi sendiri ke berbagai tempat karena media massa telah mencari, mengumpulkan, mengolah, merumuskan, dan menyiarkan informasi hingga ke “rumah” kita.

³ Ibid, hal. 2

⁴ Aplikasi Metode Bibliometrik Pada Pelayanan Teknis Perpustakaan, dapat dilihat di: staff.undip.ac.id

⁵ Janicke, Kiraz, *Venezuela: 'The Democratisation of The Mass Media has Begun*, Int Journal of Socialist Renewal, 2009

Namun, sering kita berpendapat bahwa kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi para narapidana di Indonesia. **Pidana penjara dalam sejarahnya dikenal sebagai reaksi masyarakat sebagai adanya tindak pidana yang dilakukan oleh seorang pelanggar hukum. Oleh karena itu pidana penjara juga disebut sebagai pidana hilang kemerdekaan. Dan seseorang dibuat tidak berdaya bahkan diasingkan secara sosial dari lingkungan semula⁶.**

Seharusnya hak asasi narapidana yang dapat dirampas hanyalah kebebasan fisik serta pembatasan hak berkumpul dengan keluarga dan hak berpartisipasi dalam pemerintahan. Namun dalam kenyataannya, para narapidana tidak hanya kehilangan kebebasan fisik, tapi juga kehilangan segala hak mereka. Penyiksaan, bahkan pembunuhan, di dalam penjara dan tahanan bukan cerita langka. Hak-hak asasi mereka, baik di bidang sipil, politik, maupun ekonomi, sosial, dan budaya sering dirampas.

Hak-hak narapidana terutama mendapatkan informasi berupa bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang⁷ misalnya, haruslah dilakukan sesuai dengan hak asasi manusia pula. Sering dijumpai dalam Lembaga Pemasyarakatan bahwa hak-hak narapidana tersebut belum diberikan sesuai dengan hak mereka sebagai warga negara. Seperti Lapas di Samarinda dimana yang ada televisinya

⁶ Waspiah, *Pembinaan Narapidana Melalui Sistem Pemasyarakatan Kaitannya dengan Hak-Hak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang*, 2006, hal.1 dapat dilihat di: digilib.unnes.ac.id/library

⁷ Ibid, hal. 21

hanya di ruang petugas saja⁸. Atau di Lapas Sukamiskin dimana fasilitas televisi tidak diberikan lapas. Lapas hanya menyediakan televisi di ruang tengah yang disediakan untuk para napi. Jadi, napi yang mau menonton televisi harus datang ke ruang tersebut⁹. Keadaan serupa juga terjadi di Lapas Anak Tangerang yang tidak memiliki perpustakaan dan bahan bacaan hanya mereka dapatkan apabila terdapat sumbangan dari luar. Anak-anak lapas memang diperkenankan untuk menonton televisi pada waktu tertentu tetapi hanya dapat ditonton dari tempat yang lumayan jauh, yaitu dari kamar mereka masing-masing sedangkan televisi berada di aula¹⁰. Demikian pula di Rutan Kejaksaan dimana hanya ada televisi yang ditonton beramai-ramai. Walaupun memang narapidana diperbolehkan membaca surat kabar, majalah ataupun buku lainnya¹¹. Namun, tidak semua penjara minim fasilitas, seperti di lapas Kerobokan yang memang sedikit lebih baik dalam pemenuhan fasilitas **untuk mendapatkan informasi. Di lapas tersebut terdapat satu televisi di setiap bloknya untuk digunakan menonton bersama- sama. Akan tetapi luas lapas tersebut sekitar empat hektare yang terdiri dari 14 blok dengan 126 kamar yang dihuni 726 orang dari yang seharusnya hanya berkapasitas 323 orang**¹².

⁸ Penjara vs Kantor, artikel di abouttrila.multiply.com

⁹ Dari Lapas Sukamiskin, dapat dilihat di: seeuwa.wordpress.com/arsif-tulisan/

¹⁰ Pemenuhan Hak Anak Pada LAPAS Anak Tangerang, dapat dilihat di: putputt.multiply.com

¹¹ Neloe Cs Dapat Bonus Rp26 M, dapat dilihat di: www.mail-archive.com/ppiindia@yahoogroups
commit to user

¹² Tak Ada Fasilitas Mewah di LP Kerobokan, dapat dilihat di: nasional.vivanews.com

Fenomena minim fasilitas bukan hanya terjadi di Indonesia, penjara di luar negeri pun juga demikian. Di Penjara Alcatraz misalnya, yang sangat minim fasilitas dimana narapidana tidak diperbolehkan menonton televisi dan membaca surat kabar. Tetapi majalah diperbolehkan dan tiap sel mempunyai radio dengan dua pemancar yang telah ditentukan¹³.

Penjara dengan minim fasilitas **dalam pemenuhan hak-hak narapidana terutama mendapatkan informasi** memang sudah sering kita dengar. Namun, “pasang surut” fenomena penjara “mewah” juga sering terjadi. Misalnya, Edy Tansil, bos Golden Key Grup yang menilap uang negara Rp 1,4 triliun, pada 1996 menempati sel yang sudah dibikin mewah. Dia sendiri di kamar itu, yang dindingnya dilapisi karpet, ada penyejuk udara, dan kulkas. Dia juga membayar tiga nabi menjadi pembantunya. Tugasnya memasak, mencuci dan memijat si bos itu. Dalam pemenuhan hak mendapatkan informasi, Edy Tansil mempunyai televisi dan telepon genggam secara pribadi¹⁴.

Tahun 2002 lalu pernah juga ada berita tentang penjara istimewa dan mewah Tommy Soeharto di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta. Ketika itu diberitakan bahwa di LP Cipinang, Tommy menempati ruang istimewa bernomor 1 seorang diri dengan fasilitas tak beda jauh dengan Ayin sekarang; sofa, televisi 29”, penyejuk udara, kamar mandi dengan shower hot water, dapur pribadi, laptop, HP, dan seterusnya. Cuma bedanya waktu itu tak

¹³ Digilib.petra.ac.id

¹⁴ Begini Nih Keadaan Penjara Di Indonesia :nohope:, dapat dilihat di: www.kaskus.us/showthread

ada yang berani memindahkan Tommy ke sel penjara biasa berjejal bersama belasan tahanan lain dalam satu ruangan sel yang sempit¹⁵.

Kemudian di tahun 2009, heboh lagi fenomena penjara mewah terpidana 5 tahun dalam kasus suap pada jaksa Urip Tri Gunawan, Artalyta Suryani. Di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur, terdapat kamar tahanan yang digambarkan sebagai berikut: kamar Ayin berukuran 3×6 meter di Blok Anggrek 1 A.

Di dalam kamar seluas itu, terdapat kamar mandi berukuran 1 x 1,5 meter persegi berisi bak mandi bersih dan kloset duduk, ada gordena warna merah muda di salah satu sisinya. Di salah satu sisi dindingnya yang juga menempel bak mandi, terdapat perlengkapan mandi lengkap dan beberapa alat kosmetik.

Selain itu terdapat spring bed berukuran double. Di kanan tempat tidur itu terdapat meja plus kaca rias lengkap dengan peralatan kosmetik. Di depan meja rias itu terdapat alat fitness yang dijadikan gantungan baju. Beberapa baju tampak digantung dan dibungkus plastik seperti baru dicuci dari laundry. Di sebelah kirinya terdapat laci plastik 4 susun berwarna cokelat. Di atas laci itu ada lampu kamar plus beberapa perlengkapan kosmetik. Sel itu juga dilengkapi TV layar datar 21 inci dan AC portabel. Selain memiliki sel di lantai 1, Ayin juga memiliki ruang kantor di lantai 3. Ruangan itu juga bak kamar di hotel berbintang. Papan di depan kamar Ayin, tertulis nama Artalyta Suryani dan Asmiyati¹⁶.

¹⁵ Tentang Penjara Istimewa (Ayin), dapat dilihat di: polhukam.kompasiana.com

Sedangkan kasus penjara “mewah” di luar negeri tampak pada penjara super mewah khusus narapidana kaya. Penjara mewah itu rencananya akan dilengkapi dengan TV layar datar, studio rekaman pribadi, kamar mandi pribadi, dan jendela tanpa jeruji besi. Penjara itu pun dilengkapi dengan fasilitas panjat tebing. Para narapidana bisa mendesain dinding penjara tersebut dengan gambar-gambar yang disukai. Tapi yang bisa tinggal di 'rumah' mewah ini tidak bisa sembarangan. Penjara istimewa itu baru bisa dinikmati khusus bagi para narapidana berkantung tebal. Penjara yang menghabiskan dana sebesar 160 juta poundsterling atau sekitar Rp 2,3 triliun itu dibangun di wilayah Oslo, Norwegia¹⁷.

Tak pelak, kondisi “kurang” dan “lebih” fasilitas dalam memperoleh informasi di penjara tersebut kemudian menimbulkan keputus-asaan bagi sebagian pihak yang mulai ragu akan efektivitas sistem pidana pemenjaraan. Penjara, yang dianggap sebagai tempat “pembuangan” bagi orang - orang yang dinilai menimbulkan keresahan dan kejahatan di dalam masyarakat, dinilai tidak dapat lagi bisa diandalkan sebagai tempat untuk menjerakan (*deterent effect*) sekaligus sebagai sarana perbaikan (*remedial*) pelaku kejahatan itu sendiri. Begitu juga bila dilihat dari aspek pembinaan masyarakat, penjara saat ini juga dinilai telah gagal menjalankan fungsinya sebagai tempat untuk memanusiakan manusia¹⁸.

¹⁶ Bantahan Perlakuan Khusus Napi: Gambaran Moralitas Pejabat Kita, dapat dilihat di: erensdh.wordpress.com

¹⁷ Penjara Super Mewah Khusus Narapidana Kaya, dikutip dari: ananova.com

¹⁸ Teuku, Harist, Muzani, SH, *Penjara Tihar, Dari Neraka ke Surga*, 2009
commit to user

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. **Bagaimana model** exposure media massa pada narapidana di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri **guna** mencukupi kebutuhan dan hak informasi mereka?
2. Bagaimana kendala dan penunjang masuknya informasi ke dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri sehingga narapidana tercukupi kebutuhan dan haknya akan informasi itu sendiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran bagaimana **model** exposure media massa pada narapidana di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri **guna** mencukupi kebutuhan dan hak informasi mereka.
2. Untuk mengetahui bagaimana bagaimana kendala dan penunjang masuknya informasi ke dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri sehingga narapidana tercukupi kebutuhan dan haknya akan informasi itu sendiri.
3. Untuk melengkapi syarat akademik guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat di bidang ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi massa, media massa dan informasi.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai sarana bagi penulis untuk memperluas wawasan mengenai ilmu komunikasi dan juga melatih penulis untuk berpikir secara ilmiah dan sistematis sekaligus mengaplikasikan materi dan teori keilmuan yang diperoleh di perkuliahan.

2. Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri sehingga dapat memenuhi hak- hak dari para narapidana. Serta dapat dijadikan rujukan yang bersifat konstruktif bagi institusi pada masa yang akan datang.

1.5 Kajian Teori

Pada dasarnya manusia melakukan komunikasi untuk memenuhi rasa keingintahuannya. Kata komunikasi itu sendiri berasal dari kata Latin *communicare* yang berarti “berpartisipasi” atau “memberitahukan”. Kata “communis” berarti “milik bersama” atau “berlaku dimana- mana”¹⁹.

commit to user

¹⁹ BM, Mursito, op.cit., hal. 5

Komunikasi memiliki banyak pengertian. Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Steiner (1984) ialah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui simbol kata, gambar, angka, grafik, dan lain- lain²⁰. Sedangkan, Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsure sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni: komunikator (communicator, source, sender), pesan (message), media (channel, media), komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient), efek (effect, impact, influence). Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu²¹.

Jenis - jenis komunikasi antara lain²²:

a. Komunikasi intrapersonal

Proses komunikasi intrapersonal terjadi apabila individu menerima rangsangan dari luar pusat saraf, dan selanjutnya pusat saraf akan memberi reaksi yaitu proses berpikir, berdoa, bermeditasi, melamun dan sebagainya.

b. Komunikasi Interpersonal (komunikasi tatap muka)

²⁰ BM, Mursito, op.cit., hal. 6

²¹ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 1990, hal. 10

²² Wahyudi, JB, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1992, hal. 4-8

Proses komunikasi interpersonal merupakan model dasar proses komunikasi antar manusia. Dalam komunikasi interpersonal dapat dirasakan bahwa proses komunikasi adalah proses yang dinamis dalam tukar informasi antara dua individu.

c. Komunikasi kelompok

Ialah proses komunikasi antara seseorang dengan kelompoknya. Jenis komunikasi ini bisa berlangsung antara satu orang dan kelompok, antar kelompok, atau kelompok dengan individu.

Selain, komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok jenis lain dari komunikasi adalah komunikasi massa. Pengertian komunikasi massa menurut Defleur dan Dennis McQuail (1985) adalah suatu proses dalam mana komunikator- komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan- pesan secara luas, dan secara terus- menerus menciptakan makna- makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak- khalayak yang besar dan berbeda- beda dengan melalui beberapa cara²³. Menurut Bittner, 1980, komunikasi massa adalah pesan- pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang²⁴.

Sedangkan menurut Kurt Lang dan Gladis Engel Lang, “*Mass communication*” came to denote characteristics that today most everyone takes for granted. When people speak of the media, they usually have in mind corporate bodies or government agencies whose access to modern technology

²³ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu, Jakarta, 2008, hal. 109
commit to user

²⁴ Ibid. hal. 104

*enables them to disseminate the same uniform content to a geographically dispersed multitude*²⁵.

(“Komunikasi massa” datang untuk menunjukkan karakteristik bahwa sebagian besar orang saat ini menerima untuk di beri. Ketika orang berbicara tentang media, mereka biasanya ada dalam pikiran badan usaha atau lembaga pemerintah yang mudah memasuki teknologi modern yang memungkinkan mereka untuk menyebarkan isi seragam yang sama ke sejumlah besar orang yang tersebar secara geografis).

Adapun karakteristik komunikasi massa ialah²⁶:

- a. Komunikator terlembagakan artinya sebelum pesan itu akan disampaikan melalui media maka terdapat proses dimana dapat beberapa orang yang terlibat dalam proses komunikasi massa tersebut dan beberapa macam peralatan yang digunakan serta berapa banyak biaya yang digunakan.
- b. Komunikasi melalui media massa pada dasarnya ditujukan kepada khalayak yang luas, heterogen, anonym, tersebar, dan tidak mengenal batas geografis dan cultural.
- c. Bentuk kegiatan melalui media massa bersifat umum, dalam arti perorangan atau pribadi.
- d. Pola penyampaian pesan media massa berjalan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak luas, bahkan mungkin tidak terbatas baik secara geografis dan cultural.
- e. Penyampaian pesan melalui media massa cenderung berjalan satu arah. Umpan balik atau feed back dari khalayak berlangsung secara tertunda atau delayed feedback.
- f. Kegiatan komunikasi melalui media massa dilakukan secara terencana, terjadwal, dan terorganisir.
- g. Penyampaian pesan melalui media massa dilakukan secara berkala.
- h. Isi pesan yang disampaikan melalui media massa mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, social budaya, dan keamanan, baik yang bersifat informatif, edukatif, maupun hiburan.
- i. Media massa mengutamakan unsur isi daripada hubungan.
- j. Media massa menimbulkan keserempakan.
- k. Kemampuan respon alat indera terbatas.

²⁵ Lang, Kurt. And Engel Lang, Gladis, *Mass Society, Mass Culture, and Mass Communication: The Meaning Of Mass*, Int Journal of Communication 3, 2009
commit to user

²⁶ Ibid. hal. 105

Sedangkan dampak komunikasi massa menurut Steven H. Chaffee ada 5 dampak kehadiran media massa sebagai obyek atau fisik. Dampak tersebut sebagai berikut²⁷:

- a. Dampak Ekonomis
Kehadiran media massa menimbulkan dampak secara ekonomis, yaitu menggerakkan usaha dalam berbagai sektor seperti produksi, distribusi dan konsumsi jasa media massa.
- b. Dampak Sosial
Dampak social berkaitan dengan perubahan pada struktur atau interaksi social sebagai akibat kehadiran media massa.
- c. Dampak pada Penjadwalan Kegiatan
Kehadiran media massa ternyata dapat mengubah jadwal kegiatan sehari-hari khalayak.
- d. Media Massa sebagai Penyaluran Perasaan
Seringkali orang menggunakan media untuk menghilangkan perasaan tertentu seperti kesepian, marah, kecewa, bosan, dan sebagainya.
- e. Dampak Menumbuhkan Perasaan Tertentu
Kehadiran media massa bukan saja dapat menghilangkan perasaan tidak enak pada diri seseorang, tetapi juga dapat menumbuhkan perasaan tertentu.

Media massa merupakan bagian yang dianggap cukup penting dalam rangkaian kegiatan komunikasi massa. Hal tersebut berdasarkan makna dari komunikasi massa itu sendiri dimana merupakan proses komunikasi dengan menggunakan media massa.

Pengertian media massa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.²⁸

Media massa terdiri dari media cetak dan media elektronik. Perkembangan media cetak ditandai dengan munculnya media cetak jarak jauh, sedangkan media elektronik antara lain ditandai dengan adanya produksi

²⁷ Ibid. hal. 111

²⁸ Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007 hal. 289

high definition television video yang mampu menyuguhkan gambar- gambar yang sangat tajam sesuai dengan aslinya. Di samping itu, revolusi layar monitor telah melahirkan televisi berlayar datar, tipis dan dapat dipampang di dinding.

Perkembangan yang paling mutakhir adalah munculnya media telematik seperti telex dan videotex. Media telematik mencakup beberapa unit seperti layar gambar, jaringan komputer, system transmisi, system miniaturisasi, system penyimpanan, system pencarian, dan system pengendalian.

Menurut Dennis McQuail, ada 5 fungsi utama dari media massa dalam masyarakat, yaitu²⁹:

1. Informasi
 - a) Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat.
 - b) Menunjukkan hubungan kekuasaan.
 - c) Memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan.
2. Korelasi
 - a) Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dari informasi.
 - b) Meminjam otoritas dan norma- norma yang mapan.
 - c) Melakukan sosialisasi.
 - d) Mengkoordinasi beberapa kegiatan.
 - e) Membentuk kesepakatan.
 - f) Menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif.
3. Kesenambungan
 - a) Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan baru khusus (subculture) serta perkembangan budaya baru.
 - b) Meningkatkan dan melestarikan nilai- nilai.
4. Hiburan
 - a) Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi.
 - b) Meredakan ketegangan sosial.
5. Mobilisasi

commit to user

²⁹ Mcquail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta, 1996 hal. 7

Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan dan kadangkala juga dalam bidang agama.

Adapun karakteristik isi pesan media massa ialah³⁰:

- a. Noveltry (sesuatu yang baru)
Sesuatu yang “baru” merupakan unsur yang terpenting bagi suatu pesan media massa. Khalayak akan tertarik untuk menonton suatu program acara televisi, mendengarkan siaran radio, atau membaca surat kabar apabila isi pesannya dipandang mengungkapkan sesuatu hal yang baru atau belum pernah diketahui.
- b. Jarak (proximity)
Jarak terjadinya suatu peristiwa dengan tempat dipublikasikannya peristiwa itu, mempunyai arti penting. Khalayak akan tertarik untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan langsung dengan kehidupannya dan lingkungannya.
- c. Popularitas
Peliputan tentang tokoh, organisasi/ kelompok, tempat dan waktu yang penting dan terkenal, akan lebih menarik perhatian khalayak.
- d. Pertentangan (conflict)
Hal-hal yang mengungkapkan pertentangan, baik dalam bentuk kekerasan maupun menyangkut perbedaan pendapat dan nilai, biasanya lebih disukai oleh khalayak.
- e. Komedi
Manusia pada dasarnya tertarik pada hal-hal yang lucu dan menyenangkan. Oleh karena itu, bentuk-bentuk penyampaian pesan yang bersifat humor/ komedi lazimnya disenangi khalayak. Unsur- Unsur komedi ini antara lain meliputi ketidakwajaran, ketololan, kondisi yang memalukan dan lain-lain.
- f. Seks dan keindahan
Salah satu sifat manusia adalah menyenangi unsur seks dan keindahan/ kecantikan, sehingga kedua unsur itu bersifat universal. Kedua unsur itu selalu menarik perhatian orang, itulah sebabnya media massa seringkali menonjolkan kedua unsur tersebut karena sesuatu yang bersifat seks atau porno ini selalu menarik untuk dibicarakan.
- g. Emosi
Hal-hal yang berkaitan dan menyentuh kebutuhan dasar/ basic needs manusia seringkali bisa menimbulkan emosi dan simpati khalayak.
- h. Nostalgia
Pengertian nostalgia di sini merujuk pada hal-hal yang mengungkapkan pengalaman masa lalu.
- i. Human Interest

commit to user

³⁰ Riswandi, op.cit., hal. 109

Setiap orang pada dasarnya ingin mengetahui segala peristiwa atau hal-hal yang menyangkut kehidupan orang lain. gambaran tentang orang-orang ini dapat dikemas dalam bentuk berita, feature, biografi dan lain-lain.

Sedangkan dampak dari media massa antara lain³¹:

- a. Dampak kognitif
Dampak ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh khalayak. Dengan perkataan lain, dampak ini berkaitan dengan penyampain informasi, pengetahuan, dan kepercayaan yang diberikan oleh media massa.
- b. Dampak afektif
Dampak pesan media massa sampai pada tahap afektif bila pesan yang disebarkan media massa mengubah apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci oleh khalayak. Dampak ini berkaitan dengan perasaan, rangsangan emosional, sikap atau nilai.
- c. Dampak konatif/ behavioral
Dampak pesan media massa sampai pada tahap konatif bila pesan-pesan yang disebarkan media massa mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.
Dampak kognitif, afektif, dan konatif pesan media massa terhadap khalayak akan semakin kuat apabila ditunjang oleh beberapa kondisi sebagai berikut³²:
 - a. Exposure (jangkauan pesan)
Dampak media massa akan timbul secara kuat dan cepat apabila sebagian besar khalayak memang telah ber-exposure oleh media massa.
 - b. Kredibilitas
Dampak media massa akan semakin kuat apabila media massa tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi di mata khalayaknya. Artinya pesan-pesan atau berita yang disampaikan dapat dipercaya.
 - c. Konsonansi
Penyampain informasi melalui media massa akan menghasilkan dampak yang lebih kuat apabila mengikuti prinsip konsonansi. Artinya isi pesan yang disampaikan oleh berbagai media massa relatif sama atau serupa, baik dalam hal materi isi, arah dan orientasinya maupun dalam hal waktu, frekuensi, dan cara penyampaian.
 - d. Signifikansi
Informasi yang disampaikan media massa akan menghasilkan dampak yang kuat apabila materinya memang signifikan, dalam arti berkaitan langsung dengan kepentingan dan kebutuhan khalayak.
 - e. Sensitif

³¹ Riswandi, op.cit., hal. 113

³² Riswandi, op.cit., hal. 115

Informasi yang disampaikan oleh media massa akan menimbulkan dampak yang kuat, baik positif maupun negatif, apabila materinya menyangkut hal-hal yang sensitif.

f. Situasi Kritis

Informasi yang disampaikan oleh media massa akan menimbulkan dampak yang kuat apabila masyarakat sedang berada dalam situasi kritis akibat ketidakstabilan structural.

g. Dukungan Komunikasi antar Pribadi

Penyebaran informasi melalui media massa akan menghasilkan dampak yang kuat apabila didukung oleh komunikasi antar pribadi, dalam arti informasi tersebut juga ramai dibicarakan oleh orang-orang.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai model exposure media massa. Adapun definisi model ialah representasi matematis bidang kehidupan atau ilmu.³³ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, model ialah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.³⁴ Sedangkan pengertian exposure (pendedahan) ialah kontak individu dengan media massa.³⁵ Jadi, maksud model exposure dari penelitian ini ialah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari kontak individu dengan media massa.

Seperti yang telah kita ketahui, media massa menjadi institusi social yang fungsinya menyebarkan informasi karena isi pesan yang disampaikan melalui media massa mencakup berbagai aspek kehidupan. Kata informasi berasal dari kata Perancis kuno *informacion* (tahun 1387) yang diambil dari bahasa latin *informationem* yang berarti “garis besar, konsep, ide”. Informasi

³³ Ibid, hal. 58

³⁴ Alwi, Hasan, Op.cit., hal. 291

³⁵ Karmadi, Paul W, *Kamus Istilah Periklanan Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal. 37

merupakan kata benda dari *informare* yang berarti aktivitas dalam “pengetahuan yang dikomunikasikan”³⁶.

Pengertian dari informasi ialah benda abstrak yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan positif atau sebaliknya³⁷. Sedangkan pengertian informasi sebagai objek materi ilmu komunikasi mempunyai makna hal atau energy yang terpolakan yang mempengaruhi dan memungkinkan seseorang membuat keputusan dari beberapa kemungkinan yang ada³⁸. Serta menurut kamus komunikasi, informasi adalah³⁹:

- a) Suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang yang baginya merupakan hal yang baru diketahui.
- b) Data yang diolah untuk disampaikan kepada yang memerlukan atau untuk mengambil keputusan mengenai suatu hal.
- c) Kegiatan menyebarluaskan pesan disertai penjelasan baik secara langsung maupun media komunikasi kepada khalayak yang baginya merupakan hal atau peristiwa baru.

Informasi bersumber dari manusia (ide\ gagasan dan pendapat) dan peristiwa. Untuk menjadi informasi, idea atau gagasan harus dinyatakan baik dalam bentuk isyarat, bentuk lisan, tercetak, audio, maupun audio visual gerak yang masing- masing memiliki ciri khas, kelebihan dan kelemahan. Informasi tercetak informasi audio, informasi seperti dalam tabel berikut⁴⁰:

Tabel I.1
Sifat Informasi
Tercetak-Audio-Audiovisual

Tercetak	Audio	Audio Visual
----------	-------	--------------

³⁶ www.wikipedia.com/informasi

³⁷ Wahyudi, JB, Op.cit., hal. 11

³⁸ Ibid, hal. 12

³⁹ Effendy, Onong U, *Kamus Komunikasi*, Mandar Maju, Bandung, 1989, hal. 177-178
commit to user

⁴⁰ Wahyudi, JB, op.cit., hal.13

dapat dibaca, dimana dan kapan saja	dapat didengar bila siaran	dapat didengar dan dilihat bila siaran
dapat dibaca berulang- ulang	dapat didengar kembali bila diputar kembali	dapat dilihat dan didengar kembali bila diputar kembali
daya rangsang rendah	daya rangsang rendah	daya rangsang sangat tinggi
pengolahan bisa mekanik, bisa listrik	elektris	elektris
biaya relative rendah	relatif murah	sangat mahal
daya jangkau terbatas	daya jangkau besar	daya jangkau besar kecuali bioskop

Perkembangan media massa, sebenarnya merupakan upaya untuk memenuhi hasrat ingin tahu manusia, yang juga menjadi hak asasi manusia itu sendiri yang hidup di negara demokrasi. Hal ini dikarenakan, di negara-negara demokrasi, rakyat memiliki hak untuk mengetahui segala hal mengenai dirinya dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Hak ini disebut “hak tahu” (*The Right To Know*), yang juga berarti juga hak untuk memperoleh informasi yang lengkap dan cermat (*The Right To Information*).

Menurut memorandum *Hak Asasi Manusia dan Politik Luar Negeri* yang diumumkan pada tahun 1979 oleh Kementerian Luar Negeri Kerajaan Belanda menyatakan bahwa hak manusia, hak asasi manusia, atau hak dasar, adalah sebutan yang diberikan kepada hak elementer yang dipandang mutlak perlu bagi perkembangan individu⁴¹. Sedangkan menurut filosof politik, Maurice Cranston, mengatakan hak- hak asasi manusia adalah sesuatu yang melekat pada semua orang setiap saat⁴². Sependapat dengan Maurice Cranston, ilmuwan politik Australia, Hedley Bull menamakan hak- hak asasi

⁴¹ R. Bachr, Peter, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Politik Luar Negeri*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998, hal. 3

⁴² Ibid. hal. 4

manusia sebagai hak yang melekat pada diri manusia saja, bukan melekat pada golongan manusia ini atau itu⁴³.

Selain memenuhi hak tahu kita, media massa juga memenuhi kebutuhan kita akan informasi. Dikaitkan dengan lingkungan yang mendorong timbulnya kebutuhan tadi, khususnya yang berkaitan dengan seseorang yang dihadapkan dengan berbagai media penampung informasi (sumber-sumber informasi), maka ada banyak kebutuhan yang bisa dipenuhi oleh media, yang antara lain seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas (dalam Tan, 1981:298) adalah sebagai berikut⁴⁴:

- (1) *Kebutuhan kognitif*. Ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Hal ini memang benar bahwa orang menurut pandangan psikologi kognitif mempunyai kecenderungan untuk mengerti dan menguasai lingkungannya. Di samping itu kebutuhan ini juga dapat memberi kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.
- (2) *Kebutuhan afektif*. Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan estetis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional. Berbagai media baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk rekaman elektronik juga sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan. Misalnya orang membeli radio, televisi, menonton film, dan membaca buku-buku bacaan ringan. Tiada lain mereka bertujuan untuk mencari hiburan.
- (3) *Kebutuhan integrasi personal (personal integrative needs)*. Ini sering dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri.
- (4) *Kebutuhan integrasi sosial (social integrative needs)*. Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan hubungan dengan keluarga, teman, dan orang lain di dunia. Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.

⁴³ Ibid. hal. 4

⁴⁴ West, Richard. And Turner, Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Salemba Humanika, Jakarta, 2008, hal. 105

- (5) *Kebutuhan berkhayal (escapist needs)*. Ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (*diversion*).

Hak tahu (*The Right To Know*) yang juga berarti juga hak untuk memperoleh informasi yang lengkap dan cermat merupakan hak setiap manusia baik manusia yang bebas seperti kita bahkan seorang narapidana sekalipun. Dalam hukum negara pelaku pelanggaran hukum akan menerima sanksi setelah dilakukan peradilan dan dikenakan putusan dari hakim. Saat ini di masyarakat berkembang istilah lain untuk menyebut tahanan tindak pidana yaitu narapidana. Secara umum narapidana berarti orang yang melakukan tindak pidana. Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap⁴⁵.

Sedangkan perbuatan pidana menurut Moelyatno (1993:55) **perbuatan pidana adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa melanggar aturan tersebut⁴⁶. Dapat juga dikatakan perbuatan pidana adalah perbuatan yang oleh aturan hukum dilarang dan diancam pidana, asal saja dalam pada itu diingat bahwa larangan ditujukan kepada perbuatan (yaitu suatu keadaan atau**

⁴⁵ Fatiku Shofia, *Optimisme Masa Depan Narapidana*, 2009, hal 22. Dapat dilihat di: www.find.pdf.com *commit to user*

⁴⁶ Waspijah, op.cit., hal.12

kejadian yang ditimbulkan oleh kelakuan orang), sedangkan ancaman pidananya ditujukan kepada orang yang menimbulkan kejahatan itu.

Menurut Soeharto (1991:22) perbuatan pidana ialah perbuatan yang dilarang oleh aturan hukum dan barang siapa yang melanggar larangan tersebut dikenakan sanksi pidana⁴⁷. Dalam rumusan tersebut, bahwa yang dilarang adalah perbuatan yang menimbulkan akibat yang dilarang dan diancam sanksi. Pidana ialah orang yang melakukan perbuatan yang menimbulkan akibat yang dilarang tersebut. Menurut Prof. Moelyatno,SH dalam Soeharto (1991:22) kata perbuatan dalam perbuatan pidana mempunyai arti yang abstrak yaitu suatu pengertian yang merujuk pada dua kejadian yang kongrit yaitu:

1. Adanya kejadian yang tertentu,
2. Adanya orang yang berbuat yang menimbulkan kejadian tersebut⁴⁸.

Tentang sistem Pemasyarakatan itu, Bambang Poernomo, S.H (1982:183) **berpendapat** sebagai berikut: suatu elemen yang berinteraksi yang membentuk satu kesatuan yang integral, berbentuk konsepsi tentang perlakuan terhadap orang yang melanggar hukum pidana di atas dasar pemikiran rehabilitasi, resosialisasi yang berisi unsur edukatif, korelatif, defensif yang beraspek pada individu dan sosial⁴⁹.

Peran Lembaga Pemasyarakatan memudahkan pengintegrasian dan penyesuaian diri dengan kehidupan masyarakat, tujuannya agar mereka dapat

⁴⁷ Waspiah, op.cit., hal.12

⁴⁸ Waspiah, op.cit., hal.12

⁴⁹ Waspiah, op.cit., hal. 16

merasakan bahwa sebagai pribadi dan warga negara Indonesia yang mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan negara seperti pribadi dan warga negara Indonesia lainnya serta mereka mampu menciptakan opini dan citra masyarakat yang baik. (Departemen Kehakiman RI,11)⁵⁰.

Harus diakui, narapidana sewaktu menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan dalam beberapa hal kurang mendapat perhatian, khususnya perlindungan hak-hak asasinya sebagai manusia. Dengan pidana yang dijalani narapidana itu, bukan berarti hak-haknya dicabut. Pemidanaan pada hakekatnya mengasingkan dari lingkungan masyarakat serta sebagai pembebasan rasa bersalah. Penghukuman bukan bertujuan mencabut hak-hak asasi yang melekat pada dirinya sebagai manusia.

Untuk itu, sistem pemasyarakatan secara tegas menyatakan, narapidana mempunyai hak-hak seperti hak untuk surat menyurat, hak untuk dikunjungi dan mengunjungi, remisi, cuti, asimilasi serta bebas bersyarat, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya, menyampaikan keluhan, mendapat pelayanan kesehatan, mendapat upah atas pekerjaan, memperoleh bebas bersyarat. Hak-hak narapidana di Indonesia melalui sistem pemasyarakatan dikatakan baik, atau memiliki prospek, perlu dikaitkan dengan pedoman PBB Mengenai *Standar Minimum Rules* untuk memperlakukan narapidana yang menjalani hukuman (*Standard Minimum Rules For the Treatment Of Prisoner, 31 juli 1957*), yang meliputi: buku register, pemisahan narapidana pria dan wanita, dewasa dan anak-anak, fasilitas akomodasi yang harus memiliki ventilasi, fasilitas sanitasi yang memadai, mendapatkan air serta perlengkapan

⁵⁰ Waspiah, op.cit., hal. 17

toilet, pakaian dan tempat tidur, makanan sehat, hak untuk berolah raga ditempat terbuka, hak untuk mendapatkan pelayanan dokter umum maupun dokter gigi, hak untuk diperlakukan adil menurut peraturan dan hak untuk membela diri apabila dianggap indisipliner, tidak diperkenankan mengurung pada sel gelap dan hukuman badan, borgol dan jaket penjara tidak boleh dipergunakan narapidana, berhak mengetahui peraturan yang berlaku serta saluran resmi untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan keluhan, hak untuk berkomunikasi dengan dunia luar, hak untuk mendapatkan bahan bacaan berupa buku-buku yang bersifat mendidik, hak untuk mendapatkan pelayanan agama, hak untuk mendapatkan jaminan penyimpanan barang-barang berharga, pemberitahuan kematian, sakit dari anggota keluarga. (Elsam 1996:5-17)⁵¹.

Sebagai negara hukum hak-hak narapidana itu dilindungi dan diakui oleh penegak hukum, khususnya para staf di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana juga harus harus diayomi hak-haknya walaupun telah melanggar hukum. Disamping itu juga ada ketidakadilan perilaku bagi narapidana, misalnya penyiksaan, tidak mendapat fasilitas yang wajar dan tidak adanya kesempatan untuk mendapat remisi.

Untuk itu dalam Undang-undang No. 12 tahun 1995 Pasal (14) secara tegas menyatakan narapidana berhak⁵²:

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
2. Mendapat perawatan baik rohani maupun jasmani

⁵¹ Waspiah, op.cit., hal . 20

⁵² Undang- Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Ikatan Alumni Akademi Ilmu Pemasyarakatan, Jakarta, 1996

3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makan yang layak
5. Menyampaikan keluhan
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
8. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas
13. Mendapatkan hak-hak narapidana sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam Undang-Undang No.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal (14) disebutkan hak-hak narapidana, disamping hak-hak narapidana juga ada kewajiban yang harus dipenuhi oleh narapidana seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan Pasal (15) yaitu⁵³:

1. Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu
2. Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Hak untuk mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang juga di atur di Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 27 yaitu⁵⁴:

⁵³ Ibid

⁵⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan, dapat dilihat di: www.hukumonline.com
commit to user

1. Setiap LAPAS menyediakan bahan bacaan, media massa yang berupa media cetak dan media elektronik.
2. Bahan bacaan dan media massa sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) harus menunjang program pembinaan kepribadian dan kemandirian Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dan tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Tata cara mengenai peminjaman dan atau penggunaan bahan bacaan dan media massa diatur lebih lanjut oleh Kepala LAPAS.

Lebih lanjut diatur pula dalam Pasal 28 yaitu:

1. Setiap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang berkeinginan membawa dan mendapat bahan bacaan atau informasi dari media massa dari luar LAPAS, harus mendapat izin dari Kepala LAPAS.
2. Setiap LAPAS menyediakan sekurang-kurangnya 1 (satu) buah pesawat televisi, 1 (satu) buah radio penerima, dan media elektronik lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dilarang membawa pesawat televisi dan radio atau media elektronik yang lain ke dalam LAPAS untuk kepentingan pribadi.

1.6 Asumsi Dasar

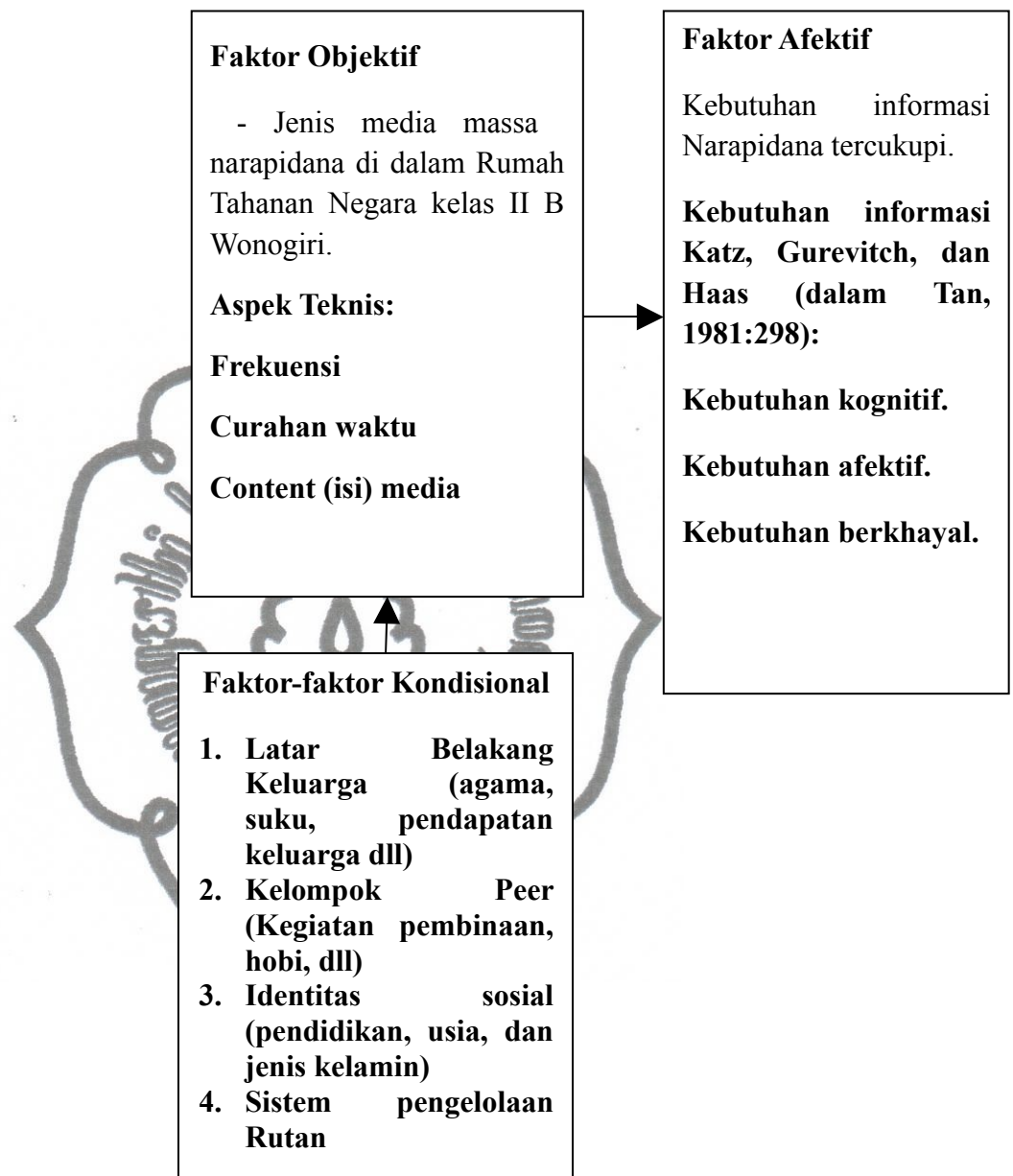
Dari uraian diatas, peneliti mengambil asumsi dasar bahwa setiap manusia berhak mendapatkan informasi, begitu pula dengan narapidana. Narapidana berhak mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang yang diatur dalam Undang-undang No. 12 tahun 1995 Pasal (14). Hak untuk mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang juga di atur di Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 27 dan pasal 28. Adapun media massa yang tidak dilarang yakni media cetak dan media elektronik yang tidak dilarang seperti televisi, radio dan bahan bacaan asalkan bukan untuk kepentingan pribadi dan telah mendapatkan izin dari kepala lapas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri merealisasikannya guna memenuhi kebutuhan informasi mereka. Peneliti juga ingin mengetahui model exposure media massa narapidana yang dipengaruhi oleh faktor- faktor kondisional berupa latar belakang keluarga, kelompok peer, identitas sosial, dan sistem pengelolaan rutan. *commit to user*

1.7 Kerangka Berfikir

Adapun konsepsi kerangka berfikir penulis rangkum dalam skema berikut ini:

**KERANGKA BERFIKIR MODEL EKSPOSURE MEDIA MASSA
DI RUMAH TAHANAN KELAS II B WONOGIRI**





Model exposure media massa pada narapidana di dalam Rumah Tahanan Negara kelas II B Wonogiri, dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- a. Frekuensi, yaitu waktu yang digunakan informan dalam menggunakan media massa dalam mendapatkan informasi. Dengan kategori dalam 4 tingkatan yakni:

commit to user

Sangat tinggi : Lebih dari 5 kali dalam seminggu

Tinggi : 4 kali seminggu

Sedang : 3 kali seminggu

Rendah : 2 kali seminggu

Sangat rendah : kurang dari 1 kali dalam mengakses media massa.

- b.** Curahan waktu, yaitu waktu rata- rata informan dalam menggunakan media massa dalam mendapatkan informasi. Dengan kategori sebagai berikut:

Sangat tinggi : jika mengakses lebih dari 7 jam tiap kali akses

Tinggi : jika mengakses selama 4- 6 jam tiap kali akses

Sedang : jika mengakses selama 2- 3,5 jam tiap kali akses

Rendah : jika mengakses selama 1- 2,5 jam tiap kali akses

Sangat rendah : tidak tentu atau kurang dari 1 jam dalam mengakses media massa.

- c.** Content media, yaitu kecenderungan informan dalam memilih isi dari media sebagai sumber maupun sarana penyampaian informasi. Dengan kategori sebagai berikut:

- 1) Di bidang politik
- 2) Di bidang ekonomi
- 3) Di bidang sosial
- 4) Di bidang kebudayaan
- 5) Hiburan

Faktor kondisional merupakan faktor internal dan eksternal dari diri narapidana yang sedikit banyak berpengaruh pada pemilihan media yang digunakannya. Faktor tersebut yaitu:

- a. Latar belakang keluarga, meliputi: agama, suku, dan pendapatan keluarga.
- b. Kelompok peer, meliputi: kegiatan pembinaan yang dipilih dan hobi.
- c. Identitas sosial meliputi pendidikan, usia, dan jenis kelamin.
- d. Sistem pengelolaan Rumah Tahanan, misalnya menentukan media apa saja yang terdapat dalam rumah tahanan yang dapat diakses oleh informan.

Tahapan ini adalah inti dari penelitian, yakni untuk mengetahui kebutuhan informasi informan telah terpenuhi bila kebutuhan informasi yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas terpenuhi, antara lain terdiri dari:

- a. *Kebutuhan kognitif*. Ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Hal ini memang benar bahwa orang menurut pandangan psikologi kognitif mempunyai kecenderungan untuk mengerti dan menguasai lingkungannya. Di samping itu kebutuhan ini juga dapat memberi kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.
- b. *Kebutuhan afektif*. Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan estetis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional. Berbagai media baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk rekaman elektronik juga sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan

dan hiburan. Misalnya orang membeli radio, televisi, menonton film, dan membaca buku-buku bacaan ringan. Tiada lain mereka bertujuan untuk mencari hiburan.

- c. *Kebutuhan berkhayal (escapist needs)*. Ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (*diversion*).

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Whitney, penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran/lukisan, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵⁵ Sementara penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian itu. Tujuan penelitian kualitatif adalah bukan untuk selalu mencari sebab akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu⁵⁶. Sedangkan menurut Howard S. Becker penelitian kualitatif adalah *you learn something ('collect some data'), then you try and*

⁵⁵ Nasir Mohammad, *Metode Penelitian*, PT. Ghalia Indonesia, Jakarta:1988, hal 63-64.
commit to user

⁵⁶ Lexi J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung: 2002

make sense out of it ('analysis'), then you go back and see if the interpretation makes sense in light of new experience ('collect more data'), then you refine your interpretation ('more analysis'), and so on. The process is dialectic, not linear. (Garros, 1996, p. 62)⁵⁷

1.8.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang diambil peneliti adalah dengan menggunakan metode “*indepth interview*”. Yaitu wawancara secara mendalam dengan sumber atau informan. Wawancara dengan cara mendalam ini dimaksudkan untuk lebih memfokuskan persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian⁵⁸. Sebagai suatu metode ilmiah, metode wawancara secara umum dan wawancara secara khusus, lazim digunakan untuk melacak berbagai gejala tertentu dari perspektif orang-orang yang terlibat di dalamnya. Menurut HB Sutopo, dalam Metodologi Penelitian Kualitatif menjelaskan penelitian kualitatif cenderung bersifat kontekstual, yang hasilnya tidak mudah digeneralisasikan hanya dengan patokan pemaksaan terhadap sesuatu yang bersifat khusus. Dengan kata lain Sutopo mengatakan bahwa penelitian kualitatif ini menggunakan cara berpikir induktif⁵⁹.

⁵⁷ Howard S. Becker, *How to Find Out How to Do Qualitative Research*, Int. Journal, 2009

⁵⁸ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Lkis Yogyakarta, Yogyakarta, 2007, hal. 133
commit to user

⁵⁹ Sutopo, HB, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, UNS Pers, Surakarta, 2006, hal. 78

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu melalui kuesioner. Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data awal yang cenderung bersifat garis besar sebelum peneliti memasuki lapangan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam⁶⁰. Selanjutnya, kuesioner di uji cobakan terlebih dahulu kepada informan untuk mengetahui apakah kuesioner layak untuk digunakan pada penelitian yang sebenarnya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian deskriptif selanjutnya lebih ditekankan pada memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti (Nawawi, 1995:31). Penelitian ini maksudnya penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif.

1.8.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri yang terletak di jalan Jenderal Sudirman No.193 B Wonogiri. Rumah Tahanan Negara kelas II B Wonogiri merupakan rutan yang heterogen dimana membina narapidana baik pria maupun wanita dari berbagai latar belakang yang berbeda serta dengan bermacam- macam kasus kejahatan.

1.8.4. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

⁶⁰ Ibid hal.83

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2001:72). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri.

1.8.5. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara kualitatif. Berkenaan dengan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian⁶¹.

Sampel yang akan diambil dari jumlah populasi keseluruhan, menggunakan metode *purposive sampling*. Hal ini karena penelitian ini menggunakan penelitian *kualitatif* dan juga karena peneliti mempunyai tujuan khusus dalam mengambil sampel untuk kemudian dilakukan penelitian. Untuk memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Selanjutnya bilamana dalam proses pengumpulan data tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi mencari informan baru, proses pengumpulan informasi sudah dianggap selesai. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak dipengaruhi oleh jumlah sampel. Dalam hal ini, jumlah sampel (*informan*) bisa sedikit dan bisa juga banyak tergantung dari

⁶¹ Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rajagrafindo, Jakarta, 2003, hal. 53

tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas dan keragaman⁶².

Dalam pengambilan sampel, peneliti mengambil 20 narapidana mewakili karakteristik tertentu sebagai sampel. Adapun karakter yang membedakan sampel yakni: usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, ataupun hobi.

1.8.6. Teknik Pengambilan Data

- a. Data yang akan digunakan terdiri dari dua jenis data, yaitu:
 1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan dan observasi yang telah dilakukan.
 2. Data Sekunder, data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. *Studi dokumen* yaitu peneliti menggunakan bahan-bahan tertulis yang mendukung penelitian.
- b. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1) Kuesioner

Merupakan daftar pertanyaan bagi pengumpulan data dalam penelitian. Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data awal yang cenderung bersifat garis besar sebelum peneliti memasuki lapangan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Kuesioner dilakukan dengan cara teknik angket.

2) Interview/wawancara:

commit to user

⁶² Ibid hal 54

Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya/ pewawancara dengan nara sumber dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*). Disini peneliti menggunakan metode *indeepth interview*.

3) Observasi:

Karl Werck mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ* sesuai dengan tujuan empiris (Rakhmat, 1989:95). Dalam penelitian deskriptif, observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi mengenai **model** exposure media massa pada narapidana di dalam Rumah Tahanan Negara kelas II B Wonogiri **guna** mencukupi kebutuhan informasi mereka. Serta kendala dan penunjang narapidana dalam mendapatkan media massa.

4) Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen, arsip, laporan, peraturan dan literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teknik dokumentasi

digunakan dengan maksud untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari kegiatan wawancara.

1.8.7. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dimana data yang satu akan dikontrol oleh data yang sama dari sumber data yang berbeda. Artinya data atau informasi yang diperoleh selalu dikomparasikan dan selalu diuji dengan data atau informasi yang lain, baik dari koherensi sumber yang sama maupun yang berbeda. Sehingga data yang satu dengan data yang lain akan saling melengkapi dan saling menguji, serta dapat diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton, seperti yang dikutip dari Maleong (2005), teknik triangulasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

a. Triangulasi Data (Sumber)

Teknik yang mengarah pada penggunaan beragam sumber data yang tersedia. Data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.

b. Triangulasi Metode

Mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Ditekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda untuk menguji kemantapan informasinya pada sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dibandingkan dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Peneliti

Hasil penelitian, baik data ataupun simpulan bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti. Dari pandangan dan tafsir yang dilakukan oleh beberapa peneliti diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang pada akhirnya bisa lebih memantapkan hasil penelitian.

d. Triangulasi Teori

Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak sehingga bisa dianalisa dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Setiap pandangan teori selalu memiliki kekhususan cara pandang, maka dengan menggunakan beberapa perspektif teori akan menghasilkan simpulan yang multidimensi.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode, dimana

peneliti menggunakan beragam sumber data yang tersedia serta beragam metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memperoleh kemantapan informasi dari berbagai sumber.

1.8.8. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penganalisa data dilakukan dengan menggunakan metode analisa kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan teori *fenomenologi* yaitu fenomena-fenomena yang ada dan nampak dideskripsikan sedemikian rupa sehingga tercapailah suatu kesimpulan yang menyeluruh. Analisa dilakukan sejak data awal penelusuran dan dilakukan secara terus menerus sampai menemukan data yang sesuai dengan batasan penelitian ⁶³.

a. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data (kasar) yang ada di lapangan berupa hasil wawancara, observasi, artikel dan surat kabar, serta dokumen pendukung lainnya. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai sebelum proses pengumpulan data, yaitu sejak pengambilan keputusan tentang kerangka kerja konseptual pemilihan kasus, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan cara pengumpulan data yang dipakai.

b. Penyajian data

commit to user

⁶³ Pawito, op.cit., hal 64

Suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kumpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data berupa hasil wawancara dan observasi yang kesemuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan diambil pengertiannya dengan bentuk yang kompak.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian kualitatif. Peneliti berusaha untuk memberikan makna yang penuh dari data yang terkumpul. Beranjak dari reduksi data, dapat disimpulkan berbagai masalah yang dihadapi dalam penelitian. Apabila kesimpulan yang dihasilkan kurang meyakinkan, memadai, atau kurang memuaskan, maka cara yang harus ditempuh kemudian adalah mengulang proses dari awal.

BAB II

GAMBARAN UMUM RUMAH TAHANAN

NEGARA KELAS IIB WONOGIRI

2.1 Sejarah Berdirinya Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri

Pada awalnya Rumah Tahanan Negara (Rutan) bernama Rumah Penjaga yang berdiri pada tahun 1954. Sejak tahun 1964 berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Kemudian, berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman tanggal 20 September 1985 No. M. 04. PR.07.04.TH.1985 berubah menjadi RUTAN Kelas IIB Wonogiri. (Dokumen Subsidi Pengelolaan Rutan Kelas IIB Wonogiri: 1985: 4)

Munculnya konsep pembaruan sistem pemidanaan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem yang mendahuluinya. Begitu juga dengan sejarah berdirinya Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri. Pada tahun 1954, Rumah Penjara Wonogiri dalam pelaksanaannya masih menggunakan sistem balas dendam sehingga seolah-olah penjara dijadikan sarana pembalasan dendam dari negara terhadap orang yang melakukan pidana dengan cara menghulu seberat- beratnya. Bahkan ironisnya lagi hak- hak kebebasan serta kemerdekaannya juga turut dicabut. Dalam sistem ini, narapidana diisolasi dari kehidupan masyarakat. Orang hukuman dipandang sebagai individu yang rendah martabatnya, sehingga tidak layak berisolasi dengan masyarakat. Asumsi inilah yang terkadang masih timbul di tengah- tengah masyarakat sekarang.

Pada tanggal 20 Desember 1985 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No.M.04.Pr.07.04. tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rutan Wonogiri ditetapkan sebagai Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri dengan wilayah wewenang meliputi Daerah Tingkat II Wonogiri.

2.2 Logo Rumah Tahanan Kelas IIB Wonogiri



Gambar 1: Logo Rutan Kelas IIB Wonogiri

Sumber: Rutan Kelas IIB Wonogiri

2.3 Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, dan 10 Prinsip Pemasyarakatan

a. *Visi*

Memulihkan kesatuan hubungan hidup kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Misi*

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dalam kerangka integrasi sosial, penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

c. *Tujuan*

- 1) Membentuk tahanan dan narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan

masyarakat, dapat berperan aktif dan produktif dalam pengembangan serta dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

- 2) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi pelanggar hukum yang dikenakan penahanan rutan (melalui kegiatan pelayanan dan perawatan) dalam rangka memperlancar proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan di pengadilan, agar jalannya proses pengadilan dapat dilaksanakan secara cepat, mudah dan murah.
- 3) Menciptakan ketertiban dalam rutan agar jalannya pembinaan dan perawatan penghuni dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, dan secara tidak langsung memberikan dukungan terhadap terciptanya suasana aman dan tertib di dalam masyarakat pada umumnya.

d. Sasaran

Pembinaan dan pelayanan terhadap pelanggar hukum diarahkan agar terjadinya:

- 1) Peningkatan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Peningkatan kualitas intelektual.
- 3) Peningkatan kualitas sikap dan perilaku.
- 4) Peningkatan kualitas ketrampilan.
- 5) Peningkatan kualitas kesehatan jasmani dan rohani.
- 6) Peningkatan kualitas integritas hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan.

e. 10 Prinsip Pemasyarakatan

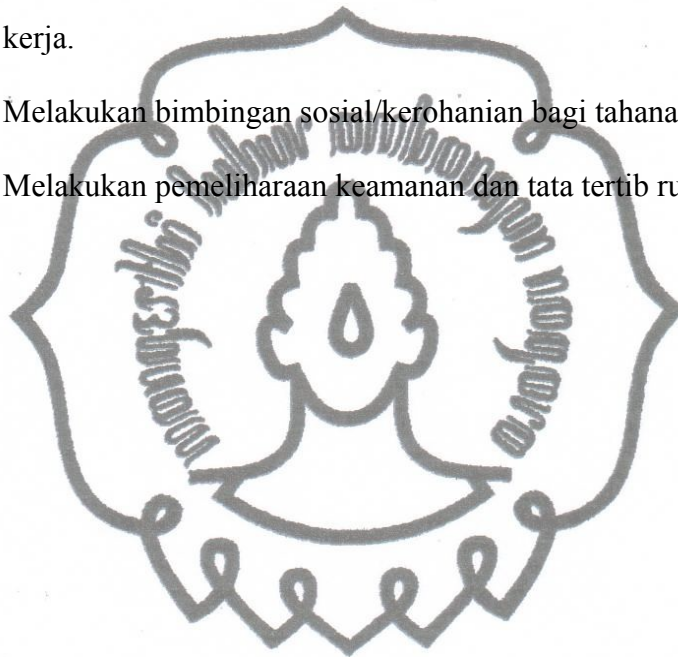
commit to user

- 1) Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan peranan sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
- 2) Penjatuan pidana bukan tindakan balas dendam oleh negara.
- 3) Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka tobat.
- 4) Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat daripada sebelumnya.
- 5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak para narapidana dan anak didik harus dikenalkan dengan atau tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- 6) Pekerjaan yang diberikan untuk anak didik tidak boleh bersifat pengisi waktu.
- 7) Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila.
- 8) Narapidana dan anak didik sebagai orang –orang tersesat adalah manusia dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
- 9) Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
- 10) Disediakan, dipupuk sarana – sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif.

2.4 Tugas Pokok dan Fungsi Rumah Tahanan Negara

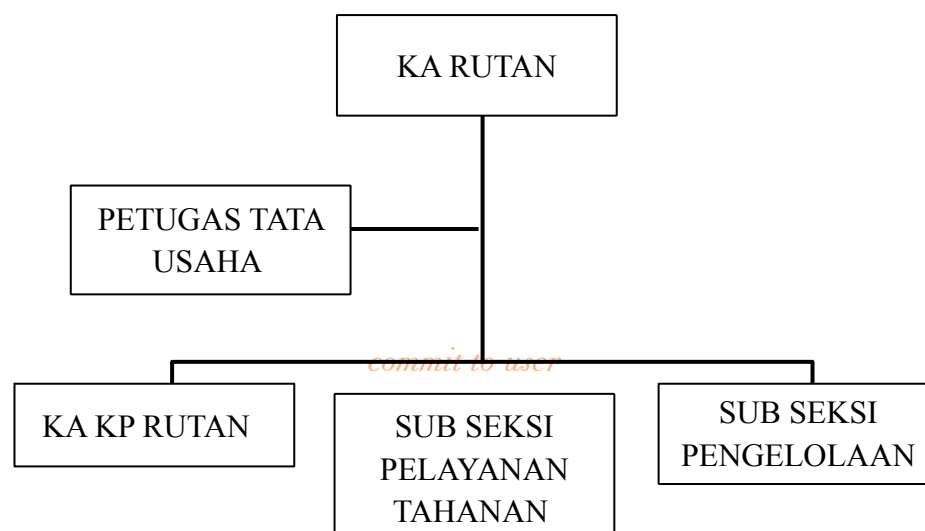
Berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Tugas Pokok:

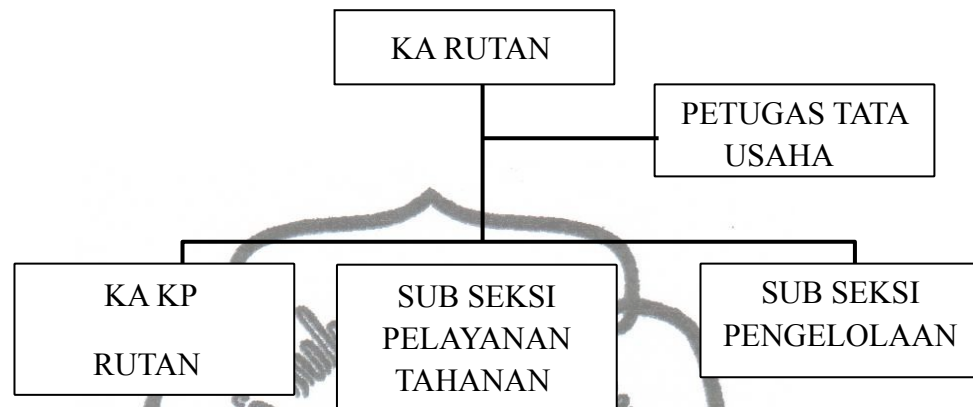
- a. Rutan mempunyai tugas melaksanakan kepada narapidana/anak didik dan melaksanakan tugas perawatan tahanan.
- b. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut rutan mempunyai fungsi:
 - 1) Melakukan pembinaan.
 - 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
 - 3) Melakukan bimbingan sosial/kerohanian bagi tahanan dan narapidana.
 - 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib rutan.



2.5 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi RUTAN Kelas IIB Wonogiri





Gambar 2: Struktur Organisasi Rutan Kelas IIB Wonogiri Tahun 2010

Sumber: Rutan Kelas II B Wonogiri

Dari Bagan Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri, dalam penyelenggaraannya dipimpin oleh kepala yang dibantu oleh 3 (tiga) orang kasubsi yaitu:

- a. Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan
- b. Kepala Sub Seksi Pengelolaan
- c. Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan

Kepala dan kasubsi masing-masing mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Kepala Rumah Tahanan Wonogiri

Nama : Muhammad Rodhi Bc.Ip,SH

Tugas :

- a) Melaksanakan program perawatan.
- b) Menjaga agar tahanan dan narapidana tidak melarikan diri.

- c) Membantu kelancaran proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Fungsi :

- a) Melaksanakan tata tertib, pengelolaan dan melakukan pengesahan serta urusan tata usaha rumah tangga rumah tahanan negara.

2. Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan

Nama : Wiyoto

Tugas : Melakukan pengadministrasian dan perawatan, mempersiapkan pemberian bantuan hukum dan penyuluhan bagi tahanan.

Fungsi :

- a) Melakukan administrasi, membantu, statistik dan dokumentasi tahanan serta memberi perawatan dan pemeliharaan tahanan.
- b) Mempersiapkan pemberian bantuan hukum dan penyuluhan bagi tahanan.
- c) Memberi bimbingan kegiatan bagi tahanan.

3. Kepala sub seksi pengelolaan

Nama : Suyoto

Tugas : Mengurusi dibidang keuangan, perlengkapan dan rumah tahanan rutan.

Fungsi :

a) Melakukan urusan keuangan dan perlengkapan, termasuk pengadaan inventaris, penghapusan dan pelaporan perlengkapan yang ada di rutan.

b) Melakukan urusan rumah tangga dan kepegawaian.

4. Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan

Nama : Antonius Susilo Daryanto, S.Sos

Tugas : Memelihara keamanan dan ketertiban

Fungsi :

- a) Melakukan administrasi keamanan dan ketertiban rutan.
- b) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap tahanan.
- c) Memelihara keamanan dan ketertiban rutan.
- d) Melakukan penerimaan, penempatan dan pengeluaran tahanan serta memonitor tata tertib tahanan pada waktu pemeriksaan.
- e) Membuat laporan dan berita acara pelaksanaan pengamanan dan ketertiban rutan.

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Kesatuan Pengamanan rutan dibantu oleh petugas pengamanan, yang bertugas secara bergiliran menurut waktu yang telah ditetapkan selama 24 jam.

5. Urusan Tata Tertib

Nama : Yadi Prawoto

Tugas : Mengurus segala hal yang berhubungan dengan surat menyurat dan kearsipan.

2.6 Keadaan Pegawai Rumah Tahanan Kelas II B Wonogiri

commit to user

Jumlah pegawai Rumah Tahanan Kelas II B Wonogiri yaitu 68 orang terdiri dari 40 pria dan 18 orang wanita. Adapun penempatan atau penugasannya yaitu:

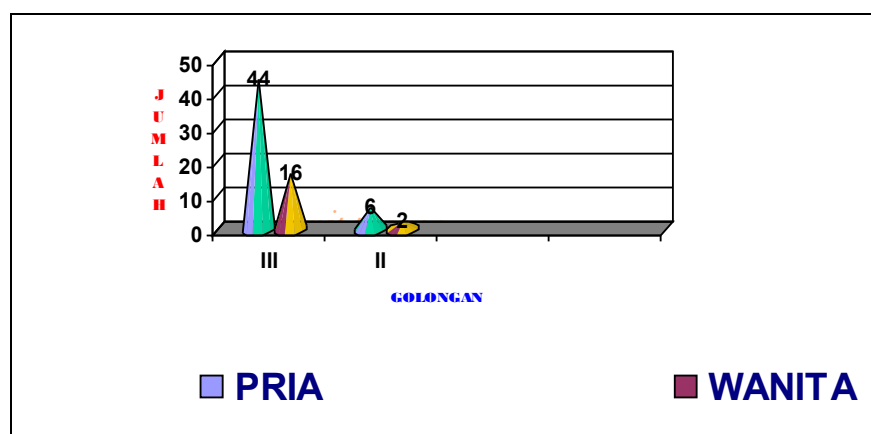
- a. 32 orang Petugas pengamanan
- b. 12 orang Staf Keamanan
- c. 13 orang Staf pelayanan
- d. 11 orang Staf pengelolaan

Sedangkan untuk tingkat pendidikan dari pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri yaitu:

- a. SD : 1 Orang
- b. SLTP : - Orang
- c. SLTA : 45 Orang
- d. Sarjana Muda : 1 Orang
- e. AKIP : 1 Orang
- f. Sarjana S1 : 20 Orang

Selain bekal pendidikan formal, pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri juga bekal pendidikan teknis seperti Komputer, HIV/AIDS, Instruktur PAS, Kesemaptaan , dan lain-lain.

Data Jumlah Pegawai Menurut Golongan di Rumah Tahanan Kelas II B Wonogiri



Gambar 3: Data Jumlah Pegawai Menurut Golongan di Rutan Kelas II B Wonogiri

Sumber: Rutan Kelas IIB Wonogiri

2.7 Pola dan letak Bangunan Rumah Tahanan Kelas IIB Wonogiri

Pola dan letak bangunan merupakan faktor yang penting guna mendukung pembinaan sesuai dengan tujuan pemasyarakatan. Mengenai pola dan tata letak bangunan telah diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.01.PL.01.01 tahun 1985, pada tanggal 11 april 1985 tentang pola bangunan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri yang harus berdekatan dengan instansi Kepolisian, Kejaksaan dan instansi terkait lainnya. Demikian pula dengan Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri yang terletak di tengah kota yakni di : Jln. Jenderal Sudirman No.193 B, Kelurahan Wuryorejo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, ini berdekatan dengan instansi yang terkait. Selain berdekatan, Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri juga bekerja sama dengan instansi- instansi tersebut, seperti:

a. Instansi Penegak Hukum :

1. Kepolisian,
2. Kejaksaan,
3. Pengadilan.

b. Instansi Lain :

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri
2. Dinas Sosial
3. Kantor Dep.Agama
4. Dinas LLK UKM
5. Dinas Kesehatan,Puskesmas,RSUD
6. Dinas Pendidikan

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Wonogiri menempati areal tanah seluas 41. 015 m² dengan luas bangunan kantor sebesar 9.604 m², Tanah Persil Rumah Dinas seluas 360 m² yang digunakan untuk rumah dinas pegawai sebanyak 14 unit, dan Tanah Persil Rumah Dinas 591,82 m² yang digunakan sebagai Kantor RUPBASAN.

Adapun fasilitas dari Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri ialah:

- a. 1 unit perkantoran
- b. 6 blok hunian, terdiri dari :
 - Blok Umum : 4 Unit
 - Blok Wanita : 1 Unit
 - Blok Khusus Anak : 1 Unit
- c. Dapur
- d. Poliklinik
- e. Tempat ibadah (Musholla dan Gereja)
- f. Aula terbuka

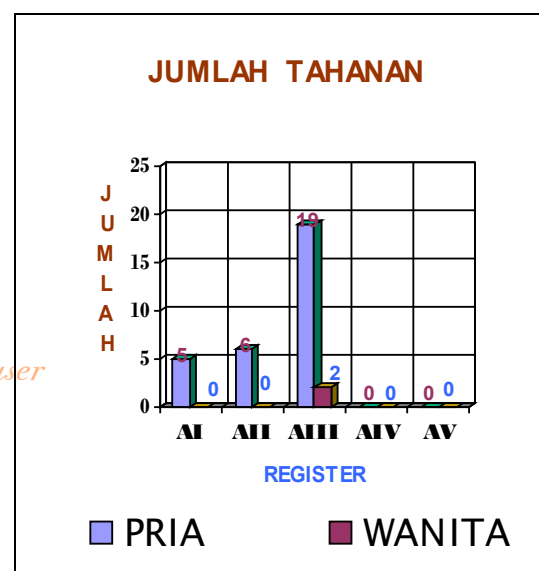
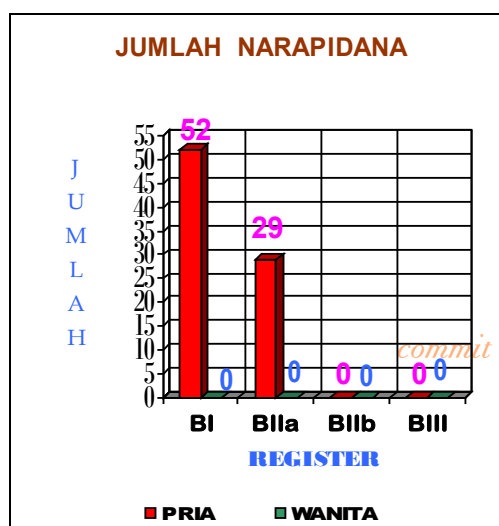
- g. Ruang Pendidikan
- h. Bengkel kerja

2.8 Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri

Kapasitas dari Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri ialah 250 orang yang ditempati oleh narapidana dan tahanan. Narapidana ialah seseorang yang telah dijatuhi sidang dan sudah dapat dihitung kapan tanggal pembebasannya. Sedangkan tahanan adalah seseorang yang menunggu sidang untuk dijatuhi berapa lama hukumannya. Pada akhir Mei 2010, jumlah narapidana dan tahanan berjumlah 113 orang, yang terdiri dari 111 orang pria dan 2 orang wanita. Namun, pada bulan Oktober 2010, narapidana mengalami penurunan yakni berjumlah 99 orang, yang terdiri dari 5 orang wanita dan 94 orang pria.

Data Narapidana Dan Tahanan Berdasarkan Register

Akhir Mei 2010

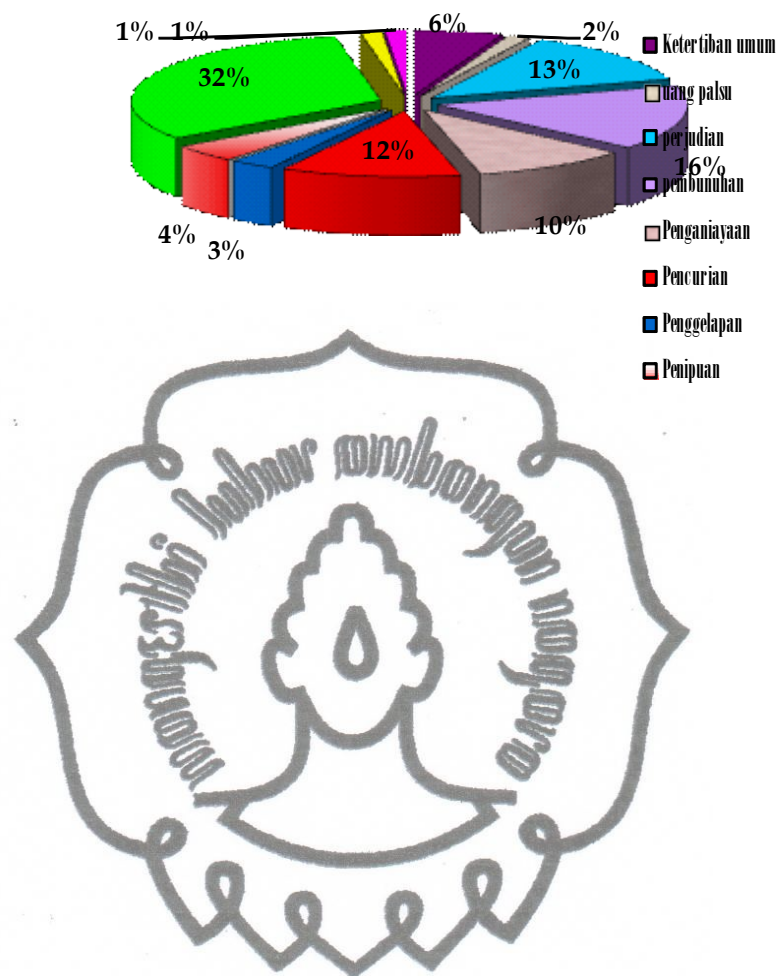


Gambar 4 : Data Narapidana Dan Tahanan Berdasarkan Register Akhir Mei 2010

Sumber: Rutan Kelas II B Wonogiri

Data Narapidana Dan Tahanan Menurut Jenis Kejahatan





Gambar 5: Data Narapidana Dan Tahanan Menurut Jenis Kejahatan

Sumber: Rutan Kelas II B Wonogiri

2.9 Pembinaan Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara Kelas

II B Wonogiri

Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana dan tahanan berhak mendapatkan pembinaan. Adapun pembinaan yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri, antara lain:

a. Jasmani :

- 1) Senam kesegaran jasmani setiap hari Senin dan Jum'at.

2) Olah raga volly ball

3) Latihan tenis meja

4) Sepak Bola

b. Rohani :

1) Agama Kristen setiap Hari Senin (Natal dan Tahun baru).

2) Agama Islam setiap Hari Jumat (Idul Fitri, Idul Adha)

c. Keterampilan :

1) Anyaman Bambu.

2) Las Listrik

3) Peternakan Sapi

Selain pembinaan, narapidana dan tahanan juga mendapatkan penyuluhan seperti:

a. sosial kemasyarakatan

b. keagamaan

c. kewirausahaan

d. hukum

2.10 Fasilitas Media Massa Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri

Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana dan tahanan berhak mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak

dilarang. Adapun fasilitas media massa yang diberikan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri, antara lain:

- a. adanya satu pesawat televisi di setiap blok
- b. adanya perpustakaan keliling yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan setiap 1 minggu sekali.
- c. Dua wartelsus\ telepon umum.

2.11Rangkuman

Pada awalnya Rumah Tahanan Negara (Rutan) bernama Rumah Penjaga yang berdiri pada tahun 1954. Sejak tahun 1964 berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan, kemudian berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman tanggal 20 September 1985 No. M. 04. PR.07.04.TH.1985 berubah menjadi RUTAN Kelas II B Wonogiri.

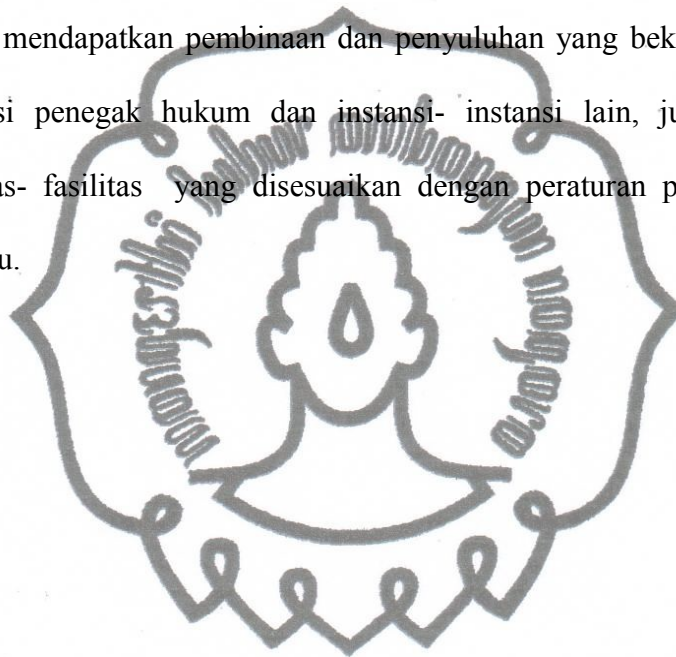
Adapun visi RUTAN Kelas II B Wonogiri ialah memulihkan kesatuan hubungan hidup kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan misi RUTAN Kelas II B Wonogiri ialah melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dalam kerangka integrasi sosial, penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

Jumlah pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri yaitu 68 orang terdiri dari 40 pria dan 18 orang wanita. Sedangkan, pada akhir Mei

commit to user

2010, jumlah narapidana dan tahanan berjumlah 113 orang, yang terdiri dari 111 orang pria dan 2 orang wanita. Namun, pada bulan Oktober 2010, narapidana mengalami penurunan yakni berjumlah 99 orang, yang terdiri dari 5 orang wanita dan 94 orang pria.

Narapidana dan tahanan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri selain mendapatkan pembinaan dan penyuluhan yang bekerja sama dengan instansi penegak hukum dan instansi- instansi lain, juga mendapatkan fasilitas- fasilitas yang disesuaikan dengan peraturan perundangan yang berlaku.



BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan dan menganalisa data hasil penelitian secara lengkap. Temuan pada penelitian ini di mulai dengan deskripsi pengalaman setiap informan yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara mendalam dengan 20 Informan penelitian yang masing-masing terdiri dari 3

commit to user

narapidana wanita dan 17 narapidana pria. Dalam deskripsi ini, pengalaman setiap informan dicerminkan oleh 3 (tiga) tema, yaitu: 1) jenis media massa (media cetak, radio, dan televisi) narapidana di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri, 2) faktor kondisional narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri, 3) Kebutuhan informasi narapidana tercukupi atau tidak. Dari 3 (tiga) tema tersebut, peneliti juga memberikan deskripsi mengenai peluang dan kendala narapidana dalam mendapatkan media massa.

3.1 Informan Penelitian

3.1.1 Narapidana Wanita

- a. Nani Puji Astuti, 27 tahun, narapidana kasus perjudian.
- b. Shanti Rindu Anita, 30 tahun, narapidana kasus pencurian.
- c. Kristanti, 33 tahun, narapidana kasus pencurian.

3.1.2 Narapidana Pria

- a. Sugeng Riyanto, 23 tahun, narapidana kasus kekerasan dalam rumah tangga
- b. Andri Wibowo, 19 tahun, narapidana kasus pencurian
- c. Joko. S, 29 tahun, narapidana kasus kekerasan dalam rumah tangga
- d. Amano, 36 tahun, narapidana kasus pemerkosaan
- e. Adi Ardianto Hendratmoko, 31 tahun, narapidana kasus psikotropika
- f. Tony Prasetyo, 19 tahun, narapidana kasus perkelahian
- g. Windiarto, 29 tahun, narapidana kasus penggelapan
- h. Darmono, 41 tahun, narapidana kasus pencurian
- i. Is Haryanto, 33 tahun, narapidana kasus pencurian

- j. Dian Cahyo Putro, 26 tahun, narapidana kasus perkelahian
- k. Eko Osmanto, 30 tahun, narapidana kasus pencurian
- l. Sunardi, 23 tahun, narapidana kasus pemerkosaan
- m. Charlie Pratama Wijaya, 33 tahun, narapidana kasus korupsi
- n. Waluyo, 18 tahun, narapidana kasus pencurian
- o. Medhy Wira, 33 tahun, narapidana kasus kekerasan dalam rumah tangga
- p. Hindrio Sutopo, 52 tahun, narapidana kasus korupsi
- q. Alimudin, 19 tahun, narapidana kasus pencurian.

3.2 Dasar Hukum Mengenai Hak Narapidana dan Tahanan Dalam Mendapatkan Media Massa yang Diperbolehkan dan Dilarang.

Hak narapidana dan tahanan dalam mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang, diatur dalam Undang-Undang No.12 tahun 1995. Selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 27 yaitu:

- a. Setiap LAPAS menyediakan bahan bacaan, media massa yang berupa media cetak dan media elektronik.
- b. Bahan bacaan dan media massa sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) harus menunjang program pembinaan kepribadian dan kemandirian Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dan tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Tata cara mengenai peminjaman dan atau penggunaan bahan bacaan dan media massa diatur lebih lanjut oleh Kepala LAPAS.

Lebih lanjut diatur pula dalam Pasal 28 yaitu:

- a. Setiap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan yang berkeinginan membawa dan mendapat bahan bacaan atau informasi dari media massa dari luar LAPAS, harus mendapat izin dari Kepala LAPAS.
- b. Setiap LAPAS menyediakan sekurang-kurangnya 1 (satu) buah pesawat televisi, 1 (satu) buah radio penerima, dan media elektronik lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dilarang membawa pesawat televisi dan radio atau media elektronik yang lain ke dalam LAPAS untuk kepentingan pribadi.

3.3 Jenis Media Massa (Media Cetak, Radio, Dan Televisi) Narapidana Di Dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri.

Pada tema ini, peneliti ingin mengetahui deskripsi mengenai jenis media massa yang digunakan oleh narapidana dan darimana narapidana mendapatkan media massa tersebut dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka.

3.3.1 Media Massa yang Digunakan Narapidana Di dalam Rutan

Sebelum peneliti memberikan deskripsi mengenai jenis media massa narapidana di dalam rutan, peneliti ingin mengetahui media massa apa saja yang digunakan oleh narapidana dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Media massa apa saja yang dapat Anda gunakan untuk mendapatkan informasi dan\ atau hiburan di dalam Rutan? (jawaban boleh lebih dari 1)

Jawaban informan sebagai berikut:

Tabel III.1

Media Massa yang Digunakan Narapidana di Rutan

commit to user

Kelas II B Wonogiri

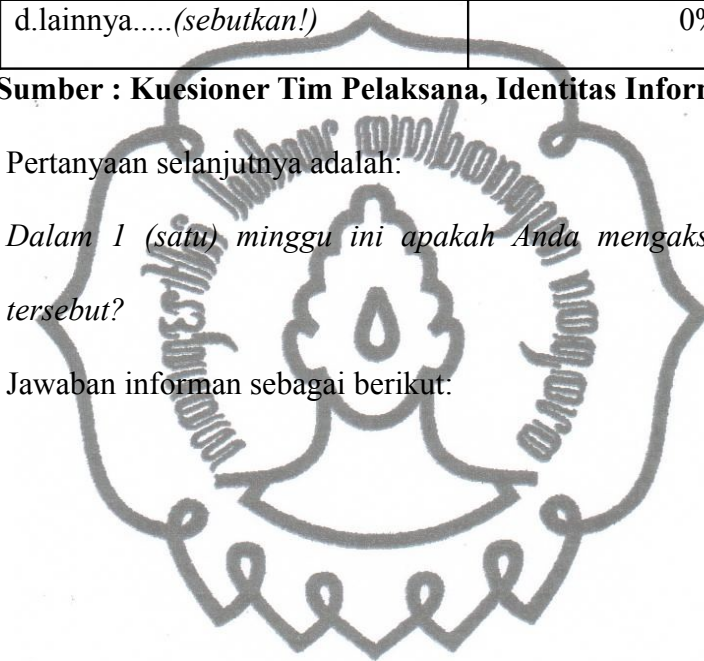
Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
a. televisi	100%
b. radio	85%
c. surat kabar\ majalah	70%
d.lainnya.....(sebutkan!)	0%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Identitas Informan No: 5

Pertanyaan selanjutnya adalah:

Dalam 1 (satu) minggu ini apakah Anda mengakses media massa tersebut?

Jawaban informan sebagai berikut:



Tabel III.2

Penggunaan Media Massa Narapidana Rutan Kelas II B

Wonogiri dalam Satu Minggu

Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
Ya	75 %
Tidak	25%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Identitas Informan No: 6

Selanjutnya peneliti menanyakan:

Apa alasan Anda tersebut? (kuesioner no: 6)

Informan rata- rata menyatakan ya, hal ini dikarenakan mereka dalam satu minggu mendengarkan radio dan melihat televisi untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Sedangkan untuk informan yang menyatakan tidak, hal tersebut dikarenakan mereka tidak sempat untuk mengakses karena mereka menjadi tamping/ pembantu di dalam rutan. Selain itu, mereka menyatakan kalau selain tidak mempunyai salah satu media massa seperti surat kabar atau radio.

Disini, dapat kita lihat bahwa setiap manusia senantiasa melakukan komunikasi. Komunikasi menurut paradigma Lasswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa menurut Bittner, 1980, adalah pesan- pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Demikian pula dengan komunikasi massa, yang menjangkau pada narapidana sekalipun karena komunikasi untuk mendapatkan efek tertentu seperti efek mendapatkan informasi merupakan suatu kebutuhan dan hak hidup manusia. Untuk melengkapi hak dan kebutuhan akan informasi narapidana maka terdapat Undang – Undang No.12 tahun 1995 yang mengatur hak narapidana dan tahanan dalam mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.

Adapun penggunaan media massa oleh narapidana di dalam Rutan Kelas II B Wonogiri ialah televisi, radio dan surat kabar \ majalah. Dan media massa tersebut rata- rata diakses oleh narapidana selama satu minggu.

3.3.2 Frekuensi Narapidana Dalam Menggunakan Media Massa (Televisi, Radio, Surat Kabar dan Majalah)

Untuk mengetahui deskripsi mengenai jenis media massa yang digunakan oleh narapidana, maka peneliti mencari deskripsi mengenai frekuensi waktu yang digunakan informan dalam menggunakan media massa tersebut, dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Dalam waktu satu minggu, berapa kali Anda melihat televisi, mendengarkan radio dan membaca surat kabar \ majalah?(sumber kuesioner, Pengisian II, no: 2,7,12)

Jawaban informan sebagai berikut:

Tabel III.3

**Frekuensi Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri
dalam Mengakses Televisi**

Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
> dari 5 kali dalam seminggu	80%
4 kali dalam seminggu	5%
3 kali dalam seminggu	10%
2 kali dalam seminggu	5%
Lainnya (< 1 minggu)	0%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No: 2

commit to user
Tabel III.4

**Frekuensi Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri
dalam Mengakses Radio**

Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
> dari 5 kali dalam seminggu	75%
4 kali dalam seminggu	0%
3 kali dalam seminggu	0%
2 kali dalam seminggu	10%
Lainnya (< 1 kali seminggu)	15%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No: 7

Tabel III.5

**Frekuensi Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri dalam
Mengakses Surat Kabar atau Majalah**

Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
> dari 5 kali dalam seminggu	15%
4 kali dalam seminggu	10%
3 kali dalam seminggu	0%
2 kali dalam seminggu	35%
Lainnya (< 1 kali seminggu)	40%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No: 12

Frekuensi merupakan waktu yang digunakan seseorang dalam menggunakan media massa dalam mendapatkan informasi. Adapun frekuensi yang digunakan informan dalam mengakses media massa yakni lebih dari 5 kali dalam seminggu baik dalam menonton televisi (80%) dan mendengarkan radio (75%). Sedangkan, frekuensi dalam mengakses surat kabar\ majalah hanyalah kurang dari 1 minggu (40%). Secara keseluruhan, jenis media massa yang digunakan oleh narapidana

yang dilihat dari segi frekuensi ialah televisi. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor kendala dan faktor penunjang tertentu yang akan dijelaskan dibawah.

3.3.3 Curahan Waktu Narapidana Dalam Menggunakan Media Massa (Televisi, Radio, Surat Kabar dan Majalah)

Peneliti juga mencari deskripsi mengenai curahan waktu yang digunakan informan dalam menggunakan media massa tersebut, dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Dalam waktu sehari, berapa jam Anda melihat televisi, mendengarkan radio dan membaca surat kabar\ majalah?(sumber kuesioner, Pengisian II, no:3, 8, 13)

Jawaban informan sebagai berikut:

Tabel III.6

**Curahan Waktu Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri
dalam Mengakses Televisi**

Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
> dari 7 jam setiap kali akses	20%
4 – 6 jam setiap kali akses	15%
2- 3,5 jam setiap kali akses	25%
1- 2,5 jam setiap kali akses	30%
Lainnya (< 1 jam setiap kali akses)	10%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No: 3

Tabel III.7

**Curahan Waktu Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri
dalam Mengakses Radio**

Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
> dari 7 jam setiap kali akses	20%
4 – 6 jam setiap kali akses	25%
2- 3,5 jam setiap kali akses	25%
1- 2,5 jam setiap kali akses	10%
Lainnya (< 1 jam setiap kali akses)	20%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No:

Tabel III.8

**Curahan Waktu Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri
dalam Mengakses Surat Kabar atau Majalah**

Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
> dari 7 jam setiap kali akses	0%
4 – 6 jam setiap kali akses	5%
2- 3,5 jam setiap kali akses	10%
1- 2,5 jam setiap kali akses	40%
Lainnya (< 1 jam setiap kali akses)	45%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No: 13

Curahan waktu, yaitu waktu rata- rata informan dalam menggunakan media massa untuk mendapatkan informasi. Adapun curahan waktu yang digunakan informan yaitu:

- Televisi : 1- 2,5 jam setiap kali akses.
- Radio : 4 – 6 jam setiap kali akses dan 2- 3,5 jam setiap kali akses.
- Surat kabar\ majalah : kurang dari 1 jam setiap kali akses.

Secara keseluruhan, jenis media massa yang di gunakan oleh narapidana yang dilihat dari segi curahan waktu ialah radio. Perbedaan curahan waktu yang digunakan informan dalam mengakses media massa yakni televisi, radio, dan surat kabar\ majalah dipengaruhi faktor penunjang dan faktor kendala dalam mendapatkannya yang akan dijelaskan dibawah.

3.3.4 Content Media

Content media, yaitu kecenderungan informan dalam memilih isi dari media sebagai sumber maupun sarana penyampaian informasi. Untuk mengetahui deskripsi mengenai content media yang cenderung di pilih oleh informan, maka diajukan pertanyaan sebagai berikut:

Dalam mengakses media massa (televisi, radio, surat kabar, dan majalah), hal- hal apa sajakah yang sering Anda lihat, baca ataupun dengar? (boleh dilingkari lebih dari 1)

- a. Hal- hal yang berkaitan dengan politik
- b. Hal- hal yang berkaitan dengan ekonomi
- c. Hal- hal yang berkaitan dengan budaya
- d. Hal- hal yang berkaitan dengan pertahanan dan keamanan
- e. Hal- hal yang berkaitan dengan kemanusiaan
- f. Hal- hal yang berkaitan dengan keagamaan
- g. Hal- hal yang berkaitan dengan hobi dan hiburan
- h. Lainnya.....(sebutkan!)

Jawaban informan ialah:

1. 16 dari 20 informan menyatakan memilih hal- hal yang berkaitan dengan hoby dan hiburan
2. 10 dari 20 informan menyatakan memilih hal- hal yang berkaitan dengan keagamaan.

3. 8 dari 20 informan menyatakan memilih hal- hal yang berkaitan dengan pertahanan dan keamanan.
4. 6 dari 20 informan menyatakan memilih hal- hal yang berkaitan dengan budaya.
5. 5 dari 20 informan menyatakan memilih hal- hal yang berkaitan dengan kemanusiaan.
6. 4 dari 20 informan menyatakan memilih hal- hal yang berkaitan dengan ekonomi.
7. 3 dari 20 informan menyatakan memilih hal- hal yang berkaitan dengan politik.

Dari deskripsi di atas, maka dapat kita ketahui bahwa jenis media massa yang digunakan oleh narapidana, yakni:

- a) Televisi, dimana seluruh narapidana mengakses media massa ini dalam mendapatkan informasi. Frekuensi narapidana dalam menggunakan televisi sangat tinggi karena lebih dari 5 kali dalam seminggu dengan curahan waktu yang rendah antara 1 sampai dengan 2,5 jam setiap kali akses.
- b) Radio, dimana 85% dari narapidana mengakses media massa ini dalam mendapatkan informasi. Frekuensi narapidana dalam menggunakan radio juga sangat tinggi karena lebih dari 5 kali dalam seminggu dengan curahan waktu sedang hingga tinggi antara 2 sampai dengan 3,5 jam dan 4 sampai dengan 6 jam setiap kali akses.

- c) Surat kabar\ majalah, dimana 70% dari narapidana mengakses media massa ini dalam mendapatkan informasi. Frekuensi narapidana dalam menggunakan surat kabar\ majalah sangat rendah karena rata-rata kurang dari 1 kali dalam seminggu dengan curahan waktu yang sangat kurang juga karena kurang dari 1 jam setiap kali akses.

Dalam hal pemilihan content media, narapidana lebih tertarik pada hal- hal yang berkaitan dengan hoby, hiburan, keagamaan, pertahanan dan keamanan. Sedangkan hal- hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, ekonomi , dan politik kurang diminati oleh narapidana.

3.4 Faktor Kondisional Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri

Faktor kondisional merupakan faktor internal dan eksternal dari diri narapidana yang sedikit banyak mempengaruhi pemilihan media yang digunakannya yang dipengaruhi faktor latar belakang keluarga, kelompok peer, identitas sosial, dan sistem pengelolaan Rutan.

3.4.1 Latar Belakang Keluarga, Kelompok Peer, dan Identitas Sosial Narapidana

Peneliti ingin mengetahui deskripsi mengenai hal tersebut oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan:

commit to user

Nama :

Umur :

Suku :

Hoby :

Jenis Kelamin: a. Laki- laki b. Perempuan

1. Tingkat pendidikan Anda ?

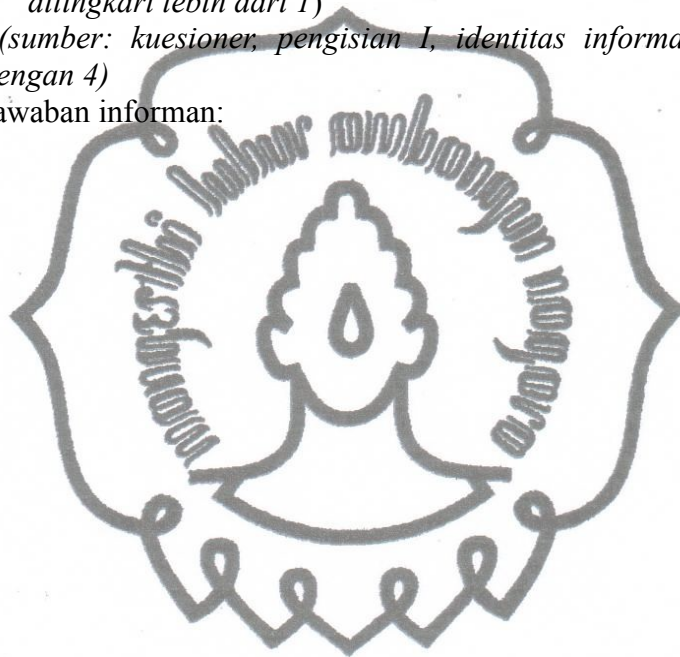
2. Agama atau kepercayaan Anda ?

3. Penghasilan keluarga Anda per bulan ?

4. Kegiatan pembinaan yang Anda ikuti selama di Rutan ? (boleh dilingkari lebih dari 1)

(sumber: kuesioner, pengisian I, identitas informan, no 1 sampai dengan 4)

Jawaban informan:



Tabel III. 9

Latar Belakang Keluarga, Kelompok Peer, dan Identitas Sosial Narapidana Rutan Kelas II B Wonogiri

no	nama	umur	suku	hoby	jenis kelamin	tingkat pendidikan	agama	penghasilan keluarga	kegiatan pembinaan di Rutan
1	Nani Puji Astuti	27	Jawa	menyanyi	perempuan	lulusan SMP	Islam	kurang dari Rp 500.000	Keagamaan
2	Shanti Rindu A	30	Jawa	membaca	perempuan	lulusan SMP	Kristen	Rp 500.000- Rp 1.000.000	Keagamaan
3	Kristanti	33	Jawa	kesenian	perempuan	lulusan SD	Islam	kurang dari Rp 500.000	Keagamaan
4	Sugeng Riyanto	23	Jawa	olah raga	laki - laki	lulusan SMP	Islam	Rp 1.000.000-Rp2.000.000	Keagamaan
5	Andri Wibowo	19	Jawa	menyanyi	laki - laki	lulusan SMP	Islam	Rp 500.000- Rp 1.000.000	keagamaan, Jasmani, keterampilan
6	Joko S	29	Jawa	Volly	laki - laki	lulusan SD	Islam	kurang dari Rp 500.000	Jasmani
7	Amano	36	Jawa	olah raga	laki - laki	lulusan SMP	Islam	kurang dari Rp 500.000	Keagamaan, Jasmani
8	Adi Ardianto H	31	Jawa	musik	laki - laki	lulusan SMA\SMK	Kristen	Rp 1.000.000-Rp2.000.000	Keagamaan
9	Tony Prasetyo	19	Jawa	Volly	laki - laki	lulusan SMA\SMK	Islam	Rp 500.000- Rp 1.000.000	Keagamaan,Jasmani, Tamping Kesehatan
10	Windiarito	29	Jawa	Volly	laki - laki	lulusan SMA\SMK	Islam	Rp 1.000.000-Rp2.000.000	Keagamaan, jasmani, keterampilan
11	Darmono	41	Jawa	olah raga	laki - laki	lulusan SD	Islam	Rp 500.000- Rp 1.000.000	Keagamaan
12	Is Hariyanto	33	Jawa	sepak bola	laki - laki	lulusan SMP	Islam	kurang dari Rp 500.000	Jasmani
13	Dian Cahyo P	26	Jawa	sepak bola	laki - laki	lulusan SMP	Islam	kurang dari Rp 500.000	Keagamaan, Jasmani
14	Eko Usmento	30	Jawa	sepak bola	laki - laki	lulusan SMP	Kristen	Rp 500.000- Rp 1.000.000	Keagamaan
15	Sunardi	23	Jawa	Volly	laki - laki	lulusan SMA\SMK	Islam	kurang dari Rp 500.000	Keagamaan, Jasmani
16	Charlie Pratama W	33	Jawa	musik	laki - laki	lulusan Sarjana	Islam	lebih dari Rp 3.000.000	keagamaan, Jasmani, keterampilan
17	Waluyo	18	Jawa	olah raga	laki - laki	lulusan SD	Islam	kurang dari Rp 500.000	Keagamaan
18	Medhy Wira	33	Jawa	musik, baca	laki - laki	lulusan Sarjana	Islam	lebih dari Rp 3.000.000	Keagamaan, Jasmani
19	Hindrio Sutopo	52	Jawa	menyanyi	laki - laki	lulusan SMA\SMK	Islam	Rp 1.000.000-Rp2.000.000	Keagamaan, Jasmani
20	Alimudin	19	Bugis	sepak bola	laki - laki	lulusan SMA\SMK	Islam	kurang dari Rp 500.000	Jasmani

(Sumber: Kuesioner, Pengisian I)

Dari latar belakang keluarga, meliputi: agama, suku, dan pendapatan keluarga, kelompok peer, meliputi: kegiatan pembinaan yang dipilih dan hobi, identitas sosial meliputi pendidikan, usia, dan jenis kelamin yang mempengaruhi informan dalam pemilihan media yang digunakan ialah penghasilan keluarga, hoby, dan agama.

Hal tersebut berdasarkan dari jawaban informan berikut ini:

1. Penghasilan keluarga

Jawaban Medhi Wira dengan latar belakang penghasilan keluarganya yang lebih dari Rp 3.000.000:

Saya mempunyai radio di dalam kamar, selain itu mendapat kiriman surat kabar atau buku bacaan dari keluarga. (Sumber kuesioner, Pengisian I, no: 6)

Jawaban Dian Cahyo Putro dengan latar belakang penghasilan keluarganya lebih dari Rp 3.000.000 juga:

Tidak ada kendala dalam mengakses dan mendapatkan surat kabar, selain bisa membeli sendiri atau titip di dalam rutan, juga sudah tersedia buku bacaan atau majalah dari perpustakaan. (Sumber kuesioner, Pengisian II, no: 14)

Jawaban berbeda dari Darmono dengan latar belakang penghasilan keluarganya kurang dari Rp 500.00:

Tidak bisa mengakses surat kabar\ majalah karena tidak disediakan di Rutan dan juga tidak dikirim oleh keluarga. (Sumber kuesioner, Pengisian II, no: 14)

2. Hoby

Jawaban Medhi Wira yang mempunyai hobi membaca dan mendengarkan musik:

Alasan mengakses radio karena saya hoby mendengarkan musik, saya rasa radio cukup memenuhi kebutuhan saya meng- up date

lagu atau musik disamping juga informasi lain. (Sumber kuesioner, Pengisian II, no: 9)

Alasan mengakses surat kabar atau majalah karena berangkat dari hoby saya membaca dan mengikuti informasi, saya rasa surat kabar\ majalah menjadi salah satu alternatifnya. (Sumber kuesioner, Pengisian II, no: 15)

Jawaban Adi Ardianto Hendratmoko yang mempunyai hobi mendengarkan musik:

Alasan mengakses radio karena mendengarkan musik dan puji-pujian di radio. (Sumber kuesioner, Pengisian I, no: 6)

Jawaban Charlie Pratama Wijaya yang mempunyai hobi mendengarkan musik pula:

Alasan mengakses radio karena bisa mengetahui perkembangan dunia musik. (Sumber kuesioner, Pengisian II, no: 9)

Jawaban Sugeng Riyanto yang mempunyai hoby berolah raga:

Alasan mengakses surat kabar atau majalah karena sekedar untuk mencari informasi tentang olah raga. (Sumber kuesioner, Pengisian II, no: 15)

3. Agama

Jawaban Adi Ardianto Hendratmoko yang beragama Kristen:

Alasan mengakses radio karena selain mendengarkan musik, mendengarkan puji- pujian dan khotbah dari Radio El Shaddai.

3.4.2 Sistem Pengelolaan Rumah Tahanan

Sistem pengelolaan rutan berhubungan dengan media apa saja yang terdapat dalam rumah tahanan sehingga berhubungan dengan media yang bisa diakses oleh informan. Untuk mengetahui deskripsi tersebut, maka diajukan pertanyaan:

commit to user

Darimanakah Anda dapat mengakses televisi, radio, surat kabar\ majalah, handphone di dalam Rutan?(sumber kuesioner, pengisian II, no: 1, 6, 11,18)

Jawaban informan sebagai berikut:

Tabel III.10

**Cara Narapidana dalam Mendapatkan Televisi
di Rutan Kelas II B Wonogiri**

Pilihan jawaban	Prosentase jawaban
Disediakan oleh pihak Rutan	100%
Membawa sendiri	0%
Lainnya.....(sebutkan!)	0%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No: 1

Tabel III.11

**Cara Narapidana dalam Mendapatkan Radio
di Rutan Kelas II B Wonogiri**

No	Nama	Disediakan oleh pihak Rutan	Membawa sendiri	Lainnya
1	Nani Puji Astuti			Tidak pernah mendengarkan
2	Shanty Rindu A			Tidak pernah mendengarkan
3	Kristanti			Meminjam teman
4	Sugeng Riyanto		✓	
5	Andri Wibowo			Hasil kerajinan di rutan
6	Joko S		✓	
7	Amano		✓	
8	Adi Ardianto H			Hasil kerajinan di Rutan
9	Tony Prasetyo		✓	
10	Windiarso		✓	
11	Darmono			Meminjam teman
12	Is Hariyanto		✓	
13	Dian Cahyo P		✓	
14	Eko Osmanto	<i>commit to user</i>		Tidak pernah mendengarkan

15	Sunardi		✓	
16	Charlie Pratama W		✓	
17	Waluyo			Meminjam teman
18	Medhy Wira		✓	
19	Hindrio Sutopo		✓	
20	Alimudin		✓	

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No: 6

Tabel III.12

Prosentase Jawaban Cara Narapidana dalam Mendapatkan Radio di Rutan

Kelas II B Wonogiri

Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
Disediakan oleh pihak rutan	0%
Membawa sendiri	60%
Meminjam teman	15%
Hasil kerajinan di rutan	10%
Tidak pernah mendengarkan	15%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No: 6

Tabel III.13

Cara Narapidana dalam Mendapatkan Surat Kabar atau Majalah di Rutan

Kelas II B Wonogiri

No	Nama	Disediakan oleh pihak Rutan	Membawa sendiri	Lainnya
1	Nani Puji Astuti			Tidak pernah membaca
2	Shanty Rindu A			Tidak pernah membaca
3	Kristanti			Tidak pernah membaca
4	Sugeng Riyanto			Pinjam petugas
5	Andri Wibowo			Pinjam petugas
6	Joko S	✓		
7	Amano			Pinjam petugas
8	Adi Ardianto H			Tidak pernah membaca
9	Tony Prasetyo			Pinjam petugas
10	Windiarto			Pinjam petugas
11	Darmono			Tidak pernah membaca
12	Is Hariyanto			Pinjam petugas
13	Dian Cahyo P	<i>commut to user</i>		Beli di luar
14	Eko Osmanto			Pinjam teman

15	Sunardi		✓	
16	Charlie Pratama W		✓	
17	Waluyo			Pinjam petugas
18	Medhy Wira			Dikirim keluarga
19	Hindrio Sutopo			Pinjam teman
20	Alimudin			Tidak pernah membaca

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No: 11

Tabel III.14

**Prosentase Jawaban Cara Narapidana dalam Mendapatkan Surat Kabar
atau Majalah di Rutan Kelas II B Wonogiri**

Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
Disediakan pihak rutan (perpustakaan)	5%
Membawa sendiri (berlangganan, membeli di luar)	15%
Meminjam petugas	35%
Meminjam teman	10%
Dikirim keluarga	5%
Tidak pernah membaca	30%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian II, No: 11

Dari dokumentasi yang diperoleh peneliti, Rutan Kelas II B Wonogiri menyediakan adanya satu pesawat televisi di setiap blok, adanya perpustakaan keliling yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan setiap 1 minggu sekali, dan dua wartelsus\ telepon umum. Dan dari jawaban informan dapat kita ketahui pula bahwa seluruh informan dapat mengakses televisi karena rutan memberikan fasilitas tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Hindrio Sutopo sebagai berikut:

Alasan saya menggunakan televisi ya karena adanya itu. (sumber: kuesioner Pengisian II,)



Gambar 1: Pesawat Televisi di dalam Blok Tahanan

Untuk fasilitas radio, seharusnya rutan menyediakan satu pesawat radio karena dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 28 ayat 2 dan 3 yang menyebutkan bahwa Setiap LAPAS menyediakan sekurang-kurangnya 1 (satu) buah pesawat televisi, 1 (satu) buah radio penerima, dan media elektronik lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Serta narapidana dan anak didik pemasyarakatan dilarang membawa pesawat televisi dan radio atau media elektronik yang lain ke dalam lapas untuk kepentingan pribadi. Namun, dapat kita ketahui bahwa 60% narapidana membawa radio sendiri, padahal hal tersebut bertentangan dengan peraturan yang berlaku.



**Gambar 2: Pesawat Radio yang Digunakan
untuk Kepentingan Pribadi**

Meskipun pula Rutan Kelas II B Wonogiri telah memberikan pembinaan keterampilan dengan merakit radio sendiri yang dapat digunakan oleh anak didik, namun narapidana yang menggunakan hanya 10%.



Gambar 3: Pesawat Radio Hasil Keterampilan Narapidana

Dalam pemenuhan bahan bacaan seperti koran dan majalah, Rutan Kelas II B Wonogiri telah menyediakan bahan bacaan dengan adanya perpustakaan keliling walaupun datang hanya 1 minggu sekali.

Untuk itu, narapidana rata-rata meminjam dari petugas, berlangganan atau dikirim oleh keluarga. Bahan bacaan yang didapatkan narapidana baik yang berlangganan ataupun dikirim oleh keluarga tidaklah melanggar aturan karena pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 menyebutkan tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang berkeinginan membawa dan mendapat bahan bacaan atau informasi dari media massa dari luar lapas, harus mendapat izin dari kepala lapas. Dan biasanya sebelum bahan bacaan masuk ke dalam rutan, petugas penjaga telah memeriksanya terlebih dahulu.



**Gambar 4: Perpustakaan Keliling Bekerja Sama
Dengan Dinas Pendidikan**

Dari deskripsi di atas, maka dapat kita ketahui bahwa penghasilan keluarga, hoby, agama dan sistem pengelolaan rutan sangat mempengaruhi media yang digunakan oleh narapidana dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka.

commit to user

3.5 Tercukupi atau Tidaknya Kebutuhan Informasi Narapidana

Dari jenis media massa yang digunakan oleh informan yang dipengaruhi oleh faktor- faktor kondisional, peneliti ingin mengetahui deskripsi apakah kebutuhan narapidana tercukupi atau tidak. Oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan:

Apakah tujuan Anda dalam menggunakan media massa (televisi, radio, surat kabar dan majalah), adalah untuk memenuhi kebutuhan seperti dibawah ini: (boleh dilingkari lebih dari satu)

1. *Kebutuhan kognitif*
 - a. *Untuk menambah informasi mengenai peristiwa yang terjadi pada saat ini, baik di dalam ataupun di luar negeri.*
 - b. *Untuk menambah informasi mengenai hoby, agama, kesehatan, dan gaya hidup.*
 - c. *Untuk menambah ilmu pengetahuan.*
 - d. *Untuk memahami lingkungan sekitar.*
 - e. *Memberikan kepuasan atas hasrat keingintahuan mengenai suatu peristiwa.*
 - f. *Lainnya.....(sebutkan!)*
2. *Kebutuhan afektif*
 - a. *Untuk memperoleh pengalaman- pengalaman yang membangkitkan emosional (misalnya: sinetron, film, membaca novel, atau mendengarkan sandiwara di radio).*
 - b. *Untuk mengejar kesenangan.*
 - c. *Untuk mencari hiburan.*
 - d. *Lainnya.....(sebutkan!)*
3. *Kebutuhan berkhayal*
 - a. *Untuk melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapi.*
 - b. *Untuk melupakan persoalan- persoalan yang sedang dihadapi.*
 - c. *Untuk melepas ketegangan atau bersantai.*
 - d. *Untuk mengisi waktu luang.*
 - e. *Lainnya.....(sebutkan!)*

(Sumber : Kuesioner, Pengisian III)

Jawaban informan sebagai berikut:

Tabel III. 15
Tujuan Narapidana dalam Menggunakan Media Massa Di dalam Rutan Kelas
II B Wonogiri

	Pilihan Jawaban	Prosentase Jawaban
	Untuk menambah informasi mengenai peristiwa yang terjadi pada saat ini, baik di dalam ataupun di luar negeri.	45%
g.	Untuk menambah informasi mengenai hoby, agama, kesehatan, dan gaya hidup.	45%
	Untuk menambah ilmu pengetahuan.	50%
h.	Untuk memahami lingkungan sekitar.	25%
	Memberikan kepuasan atas hasrat keingintahuan mengenai suatu peristiwa	35%
e.	Untuk memperoleh pengalaman- pengalaman yang membangkitkan emosional (misalnya: sinetron, film, membaca novel, atau mendengarkan sandiwara di radio).	15%
f.	Untuk mengejar kesenangan.	5%
g.	Untuk mencari hiburan.	100%
	Untuk melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapi.	20%
	Untuk melupakan persoalan- persoalan yang sedang dihadapi.	40%
	Untuk melepas ketegangan atau bersantai.	55%
f.	Untuk mengisi waktu luang.	55%
g.	Lainnya..... (sebutkan!).	0%

Sumber : Kuesioner Tim Pelaksana, Pengisian III

Dari deskripsi di atas, dapat kita ketahui bahwa tujuan informan dalam menggunakan media massa (televisi, radio, surat kabar dan majalah) adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas, antara lain terdiri dari:

d. Kebutuhan kognitif. Ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Hal ini

memang benar bahwa orang menurut pandangan psikologi kognitif mempunyai kecenderungan untuk mengerti dan menguasai lingkungannya. Di samping itu kebutuhan ini juga dapat memberi kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.

- *Kebutuhan afektif*. Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan estetis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional. Berbagai media baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk rekaman elektronik juga sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan. Misalnya orang membeli radio, televisi, menonton film, dan membaca buku-buku bacaan ringan. Tiada lain mereka bertujuan untuk mencari hiburan.
- *Kebutuhan berkhayal (escapist needs)*. Ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (*diversion*).

3.6 Peluang dan Kendala Narapidana dalam Mendapatkan dan Mengakses Media Massa Di dalam Rutan

Kehidupan seorang narapidana pastilah tidak sebebas seperti kita karena hidup dalam tembok penjara sebagai sarana *remedial* bagi mereka yang telah melakukan tindak pidana. Walaupun demikian, tidak semua hak mereka di rampas di balik kokohnya tembok penjara tersebut. Begitu pula dengan hak dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang No.12 tahun 1995. Dalam mendapatkan media

massa guna memenuhi kebutuhan informasi mereka, tentu terdapat kendala dan peluang.

3.6.1 Peluang Narapidana dalam Mendapatkan dan Mengakses Media

Massa di Rutan

Dari deskripsi yang telah dijelaskan sebelumnya, banyak peluang narapidana dalam mendapatkan media massa di dalam rutan, antara lain:

1. Adanya peraturan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 27 dan 28.
2. Adanya sarana yang diberikan oleh pihak rutan berupa satu pesawat televisi di setiap blok, adanya perpustakaan keliling yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan setiap 1 minggu sekali, dan dua wartelsus\ telepon umum.
3. Adanya petugas dari Rutan Kelas II B Wonogiri yang bersedia meminjamkan surat kabar\ majalah kepada narapidana.
4. Adanya pihak Rutan yang memperbolehkan narapidana menggunakan radio untuk kepentingan pribadi.
5. Adanya penghuni rutan yang bersedia meminjamkan radio atau surat kabar\ majalah kepada penghuni lain.

3.6.2 Kendala Narapidana dalam Mendapatkan dan Mengakses Media

Massa di Rutan

Untuk mengetahui kendala yang di hadapi oleh narapidana dalam mendapatkan media massa, maka peneliti mengajukan pertanyaan:

Apakah kendala Anda dalam mendapatkan dan mengakses televisi, radio, surat kabar\ majalah di dalam Rutan? (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no. 4, 10, 14)

Jawaban informan:

a. Televisi

Jawaban dari Medhy Wira:

Karena TV hanya ada 1 dalam blok tahanan, kadang banyak acara TV yang di putar tidak sesuai dengan selera saya. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 4)

Jawaban dari Shanti Rindu Anita:

Karena televisinya hanya satu dan di tonton bersama- sama jadi kalau nonton TV secara bergantian. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 4)

Jawaban Hindrio Sutopo:

Jam- jamnya hanya tertentu saja jadi melihatnya pada saat jam itu saja, biasanya jam 07.00- 12.00 setelah itu masuk sel. Dibuka lagi jam 14.30- 17.00. itu juga buat ngantri buat mandi dan sholat. (Sumber: wawancara)

Jawaban Andri Wibowo:

Karena kerja bakti, dan sering mati lampu dan saya hanya setengah hari tidak di kunci di kamar. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 4)

Jawaban Darmono:

Karena banyak kegiatan maka melihat sambil lalu. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 4)

Dari jawaban informan tersebut dapat diketahui bahwa kendala informan dalam mendapatkan dan mengakses televisi adalah:

1. Hanya tersedia satu televisi di blok tahanan yang di tonton bersama- sama.
2. Narapidana keluar dari kamar tahanan hanya pada jam- jam tertentu, yakni jam 07.00-12.00 dan 14.30- 17.00.
3. Banyaknya kegiatan dari narapidana sehingga melihat sambil lalu.
4. Sering mati lampu.

b. Radio

Jawaban dari Dian Cahyo Putro:

Kendalanya kalau pakai radio tidak boleh menggunakan listrik cukup dengan batu baterai. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 10)

Jawaban Kristianti:

Karena tidak membawa dari rumah. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 10)

Jawaban Tony Prasetyo:

Kendalanya kalau di pinjam oleh sesama penghuni Rutan. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 10)

Jawaban Adi Ardianto Hendratmoko:

Jika kehabisan batu baterai, saya harus nunggu di besuk dari keluarga. Baru bisa beli batu baterai. (Sumber: wawancara)

Jawaban Andry Wibowo:

Kalau radionya di minta petugas atau disita karena sebenarnya membawa radio tidak diperbolehkan. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 10)

Dari jawaban informan tersebut dapat diketahui bahwa kendala informan dalam mendapatkan dan mengakses radio adalah:

1. Tidak boleh memakai listrik, cukup dengan menggunakan batu baterai.
2. Adanya narapidana yang tidak membawa dari rumah.
3. Jika radio dipinjam oleh sesama penghuni rutan.
4. Jika radio kehabisan batu baterai.
5. Jika radio disita atau diminta oleh petugas.

c. Surat kabar\ majalah

Jawaban dari:

Jawaban Hindrio Sutopo:

Kendalanya karena tidak bisa berlangganan. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 14)

Jawaban Tony Prasetyo:

Kendala dalam mendapatkan dan mengakses surat kabar\ majalah di rutan karena terbatas, masalahnya hanya pinjam petugas saja. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 14)

Jawaban Kristanti:

Karena tidak disediakan di Rutan dan tidak dikirim oleh keluarga.
(Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 14)

Jawaban Windiarto:

Ada kendala karena mendapat media tersebut hanya lewat bapak petugas. (Sumber: Kuesioner, Pengisian II, no: 14)

Dari jawaban informan tersebut dapat diketahui bahwa kendala informan dalam mendapatkan dan mengakses surat kabar\ majalah adalah:

1. Karena tidak disediakan di rutan dan tidak dikirim oleh keluarga.
2. Karena tidak bisa berlangganan.
3. Karena petugas tidak membawa surat kabar\ majalah sehingga narapidana tidak bisa meminjam.

3.7 Analisa Model Exposure Media Massa di Rumah Tahanan Negara Kelas

II B Wonogiri

Penelitian ini di mulai dengan deskripsi pengalaman setiap informan yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara mendalam dengan 20 Informan penelitian yang masing-masing terdiri dari 3 narapidana wanita dan 17 narapidana pria.

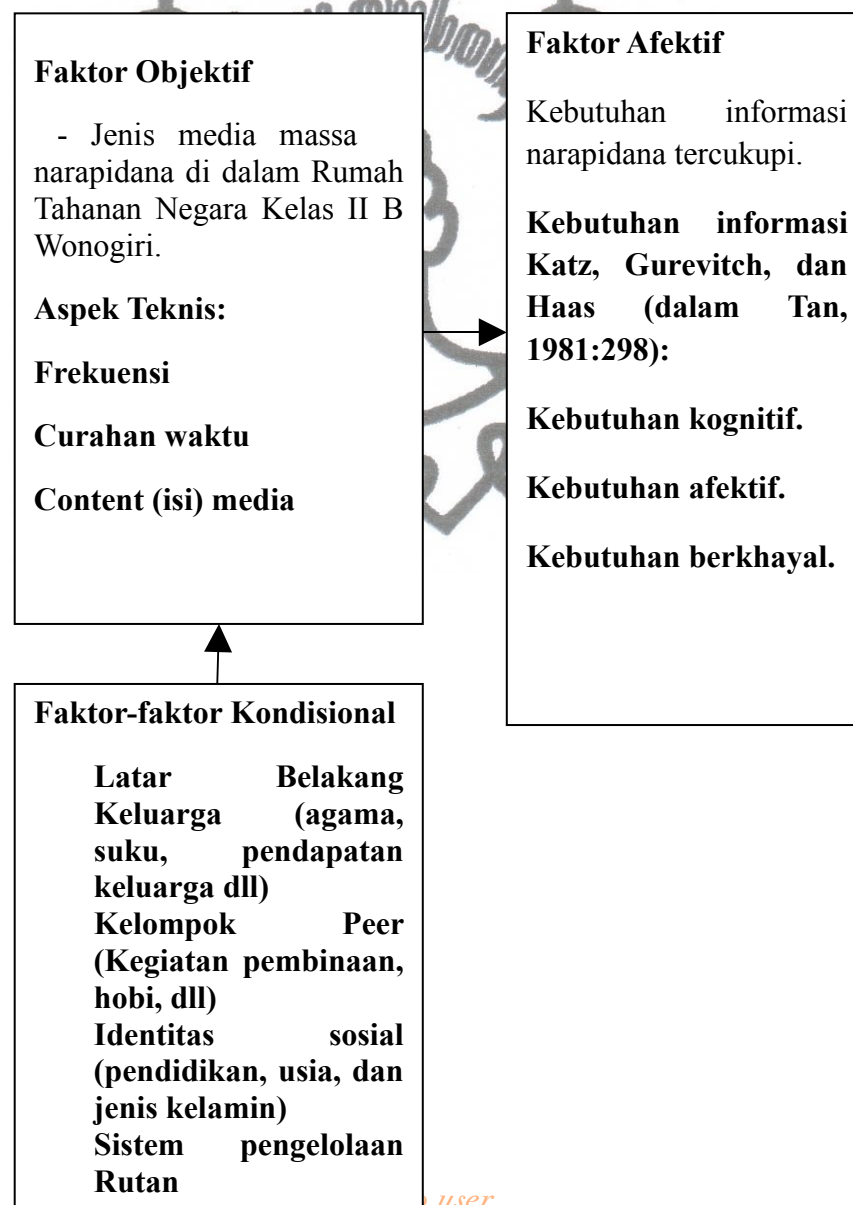
3.7.1 Bagan Kerangka Berfikir Model Exposure Media Massa di Rumah

Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri

Dalam deskripsi ini, pengalaman setiap informan dicerminkan oleh 3 (tiga) tema, yaitu seperti bagan berikut ini:

Kerangka Berfikir Model Exposure Media Massa Di Rumah

Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri



Penjelasan dari bagan tersebut ialah sebagai berikut: bahwa jenis media massa narapidana yang dilihat dari aspek teknis berupa frekuensi, curahan waktu, dan content media guna pemenuhan kebutuhan dan hak informasi mereka yang dipengaruhi oleh faktor- faktor kondisional seperti latar belakang keluarga, kelompok peer, identitas sosial, dan sistem pengelolaan rutan dalam pemilihan narapidana mengakses dan mendapatkan jenis media massa tersebut di dalam rumah tahanan menghasilkan model exposure media massa di dalam Rutan Kelas II B Wonogiri.

3.7.2 Jenis Media Massa (Media Cetak, Radio, Dan Televisi) Narapidana Di Dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri

Pada tema ini, peneliti ingin mengetahui deskripsi mengenai jenis media massa yang digunakan oleh narapidana dan darimana narapidana mendapatkan media massa tersebut. Adapun media massa tersebut antara lain televisi, radio, surat kabar atau majalah yang dilihat dari aspek frekuensi, curahan waktu dan content media dalam mengakses media massa tersebut.

Seperti yang kita ketahui setiap manusia senantiasa melakukan komunikasi. Komunikasi menurut paradigma Lasswell, adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa menurut Bittner, 1980, adalah

commit to user

pesan- pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Demikian pula dengan komunikasi massa, yang menjangkau pada narapidana sekalipun, karena komunikasi untuk mendapatkan efek tertentu seperti efek mendapatkan informasi merupakan suatu kebutuhan dan hak hidup manusia. Untuk melengkapi hak dan kebutuhan akan informasi untuk narapidana maka terdapat Undang – Undang No.12 tahun 1995 yang mengatur hak narapidana dan tahanan dalam mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.

Adapun penggunaan media massa oleh narapidana di dalam Rutan Kelas II B Wonogiri ialah televisi, radio dan surat kabar \ majalah. Dan media massa tersebut rata- rata diakses oleh narapidana selama satu minggu.

Dilihat dari segi frekuensi dan curahan waktu, maka jenis media massa yang digunakan oleh narapidana ialah:

- a. Televisi, dimana seluruh narapidana mengakses media massa ini dalam mendapatkan informasi. Frekuensi narapidana dalam menggunakan televisi sangat tinggi karena lebih dari 5 kali dalam seminggu dengan curahan waktu yang rendah antara 1 sampai dengan 2,5 jam setiap kali akses.
- b. Radio, dimana 85% dari narapidana mengakses media massa ini dalam mendapatkan informasi. Frekuensi narapidana dalam

menggunakan radio juga sangat tinggi karena lebih dari 5 kali dalam seminggu dengan curahan waktu sedang hingga tinggi antara 2 sampai dengan 3,5 jam dan 4 sampai dengan 6 jam setiap kali akses.

- c. Surat kabar\ majalah, dimana 70% dari narapidana mengakses media massa ini dalam mendapatkan informasi. Frekuensi narapidana dalam menggunakan surat kabar\ majalah sangat rendah karena rata-rata kurang dari 1 kali dalam seminggu dengan curahan waktu yang sangat kurang juga karena kurang dari 1 jam setiap kali akses.

Dalam hal pemilihan content media, narapidana lebih tertarik pada hal- hal yang berkaitan dengan hoby, hiburan, keagamaan, pertahanan dan keamanan. Sedangkan hal- hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, ekonomi , dan politik kurang diminati oleh narapidana.

3.7.3 Faktor Kondisional Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas

II B Wonogiri

Faktor kondisional merupakan faktor internal dan eksternal dari diri narapidana yang sedikit banyak berpengaruh pada pemilihan media yang digunakannya yang dipengaruhi faktor latar belakang keluarga, kelompok peer, identitas sosial, dan sistem pengelolaan rutan.

Dari latar belakang keluarga, meliputi: agama, suku, dan pendapatan keluarga, kelompok peer, meliputi: kegiatan pembinaan yang dipilih dan hobi, identitas sosial meliputi pendidikan, usia, dan jenis kelamin yang mempengaruhi informan dalam pemilihan media

commit to user

yang digunakan ialah penghasilan keluarga karena narapidana dengan penghasilan diatas Rp 3.000.000 dapat membeli atau dikirim surat kabar atau majalah oleh keluarga. Hoby dan agama juga berpengaruh pada pemilihan media massa karena narapidana dengan hoby atau agama tertentu mendorong mereka untuk mengakses media massa tertentu pula.

Sedangkan, sistem pengelolaan rutan berhubungan dengan media apa saja yang terdapat dalam rumah tahanan sehingga berhubungan dengan media yang bisa diakses oleh informan.

Dari dokumentasi yang diperoleh peneliti, Rutan Kelas II B Wonogiri menyediakan adanya satu pesawat televisi di setiap blok, adanya perpustakaan keliling yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan setiap 1 minggu sekali, dan dua wartelsus\ telepon umum. Dan dari jawaban informan dapat kita ketahui pula bahwa seluruh informan dapat mengakses televisi karena rutan memberikan fasilitas tersebut.

Untuk fasilitas radio, seharusnya rutan menyediakan satu pesawat radio karena dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 28 ayat 2 dan 3 yang menyebutkan bahwa Setiap lapas menyediakan sekurang-kurangnya 1 (satu) buah pesawat televisi, 1 (satu) buah radio penerima, dan media elektronik lain yang tidak bertentangan dengan peraturan

perundang-undangan yang berlaku. Serta Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dilarang membawa pesawat televisi dan radio atau media elektronik yang lain ke dalam LAPAS untuk kepentingan pribadi. Namun, dapat kita ketahui bahwa 60% narapidana membawa radio sendiri.

Dalam pemenuhan bahan bacaan seperti koran dan majalah, Rutan Kelas II B Wonogiri telah menyediakan bahan bacaan dengan adanya perpustakaan keliling walaupun datang hanya 1 minggu sekali. Untuk itu, narapidana rata-rata meminjam dari petugas, berlangganan atau dikirim oleh keluarga. Bahan bacaan yang didapatkan narapidana baik yang berlangganan ataupun dikirim oleh keluarga tidaklah melanggar aturan karena pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 menyebutkan tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang berkeinginan membawa dan mendapat bahan bacaan atau informasi dari media massa dari luar LAPAS, harus mendapat izin dari Kepala LAPAS. Dan biasanya sebelum bahan bacaan masuk ke dalam rutan, petugas penjaga telah memeriksanya terlebih dahulu.

Oleh karena itu, sistem pengelolaan rutan juga sangat berpengaruh dengan media massa yang di gunakan oleh narapidana.

3.7.4 Kebutuhan Informasi Narapidana Tercukupi atau Tidak Tercukupi.

Dari jenis media massa yang digunakan oleh informan yang dipengaruhi oleh faktor- faktor kondisional, peneliti ingin mengetahui deskripsi apakah kebutuhan narapidana tercukupi atau tidak. Hasil yang di dapat peneliti bahwa narapidana mengakses untuk mencari hiburan, untuk melepas ketegangan atau bersantai, untuk mengisi waktu luang, untuk menambah ilmu, pengetahuan, untuk menambah informasi mengenai peristiwa yang terjadi pada saat ini, baik di dalam ataupun di luar negeri, untuk menambah informasi mengenai hoby, agama, kesehatan, dan gaya hidup, untuk melupakan persoalan- persoalan yang sedang dihadapi, memberikan kepuasan atas hasrat keingintahuan mengenai suatu peristiwa, dan untuk memahami lingkungan sekitar.

Dari deskripsi tersebut, dapat kita ketahui bahwa tujuan informan dalam menggunakan media massa (televisi, radio, surat kabar dan majalah), melakukan komunikasi tatap muka atau menggunakan handphone adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas, antara lain terdiri dari:

- e. *Kebutuhan kognitif*. Ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Hal ini memang benar bahwa orang menurut pandangan psikologi kognitif mempunyai kecenderungan untuk

mengerti dan menguasai lingkungannya. Di samping itu kebutuhan ini juga dapat memberi kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.

- *Kebutuhan afektif*. Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan estetis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional. Berbagai media baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk rekaman elektronik juga sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan. Misalnya orang membeli radio, televisi, menonton film, dan membaca buku-buku bacaan ringan. Tiada lain mereka bertujuan untuk mencari hiburan.
- *Kebutuhan berkhayal (escapist needs)*. Ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan (*diversion*).

3.7.5 Peluang Narapidana dalam Mendapatkan dan Mengakses Media Massa di Rutan

Peneliti juga memberikan deskripsi mengenai peluang dan kendala narapidana dalam mendapatkan media massa. Adapun peluang narapidana dalam mendapatkan media massa di dalam rutan, antara lain:

- a. Adanya peraturan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 27 dan 28.

- b. Adanya sarana yang diberikan oleh pihak rutan berupa satu pesawat televisi di setiap blok, adanya perpustakaan keliling yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan setiap 1 minggu sekali, dan dua wartelsus\ telepon umum.
- c. Adanya petugas dari Rutan Kelas II B Wonogiri yang bersedia meminjamkan surat kabar\ majalah kepada narapidana.
- d. Adanya pihak Rutan yang memperbolehkan narapidana menggunakan radio untuk kepentingan pribadi.
- e. Adanya penghuni rutan yang bersedia meminjamkan radio atau surat kabar\ majalah kepada penghuni lain.

Sedangkan kendala narapidana dalam mendapatkan dan mengakses televisi adalah:

- a. Hanya tersedia satu televisi di blok tahanan yang di tonton bersama-sama.
- b. Narapidana keluar dari kamar tahanan hanya pada jam- jam tertentu, yakni jam 07.00-12.00 dan 14.30- 17.00.
- c. Banyaknya kegiatan dari narapidana sehingga melihat sambil lalu.
- d. Sering mati lampu.

Kendala informan dalam mendapatkan dan mengakses radio adalah:

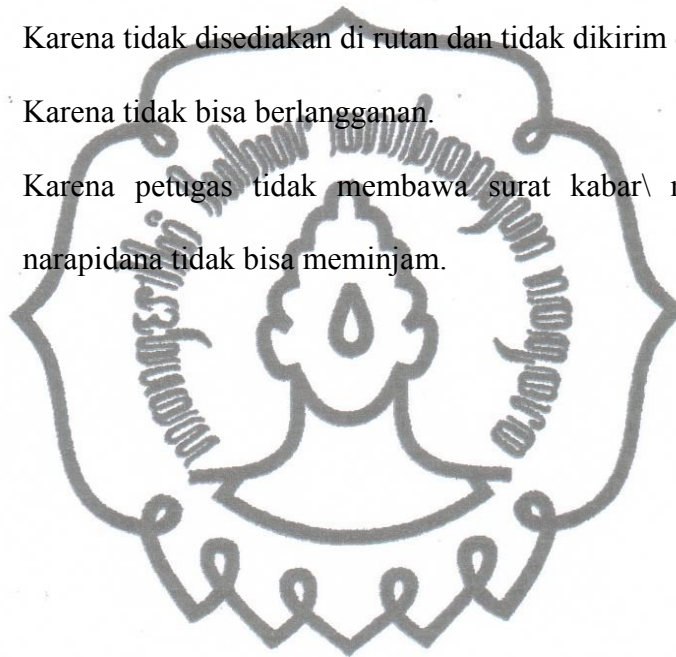
- a. Tidak boleh memakai listrik, cukup dengan menggunakan batu baterai.
- b. Adanya narapidana yang tidak membawa dari rumah.

commit to user

- c. Jika radio dipinjam oleh sesama penghuni rutan.
- d. Jika radio kehabisan batu baterai.
- e. Jika radio disita atau diminta oleh petugas.

Kendala informan dalam mendapatkan dan mengakses surat kabar\ majalah adalah:

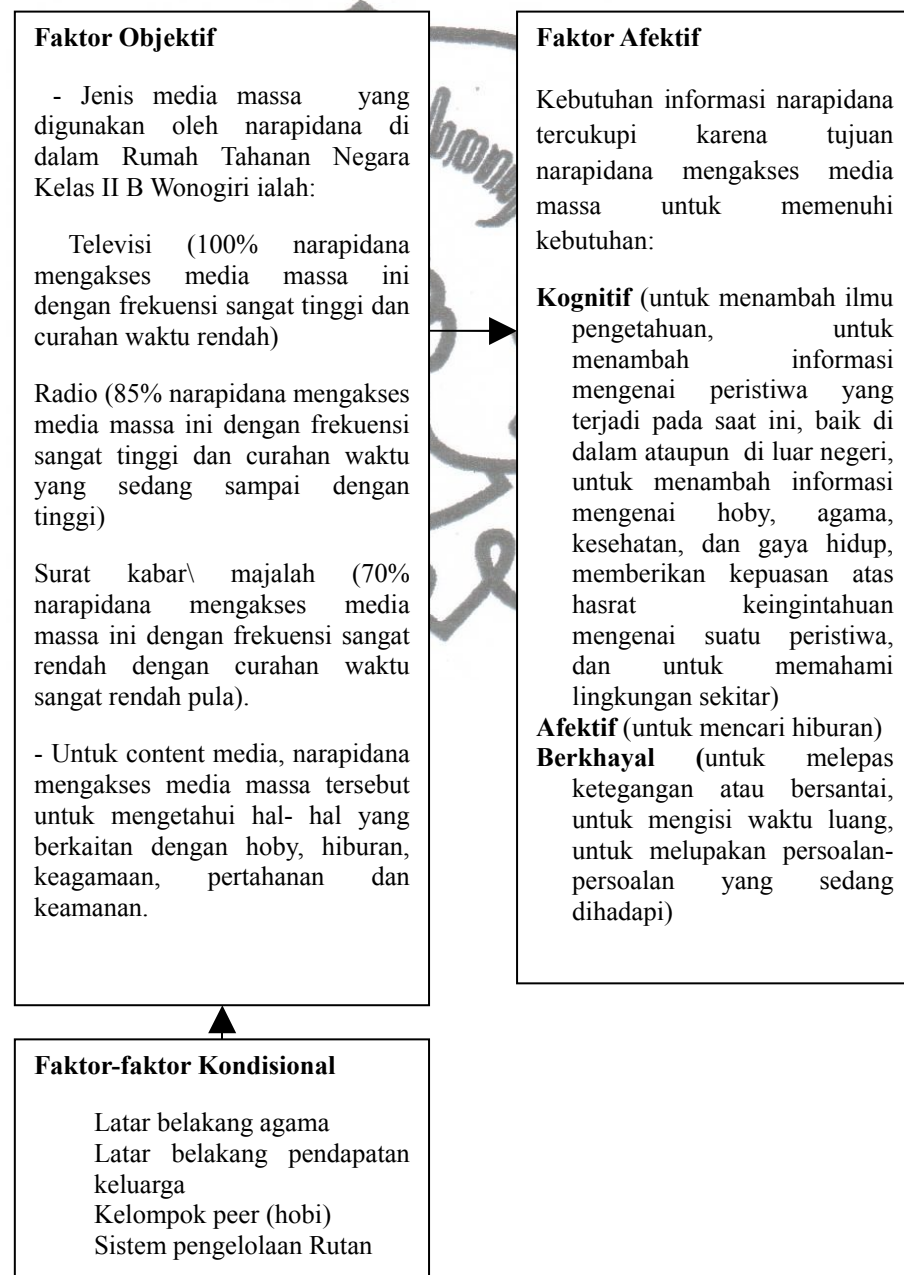
- a. Karena tidak disediakan di rutan dan tidak dikirim oleh keluarga.
- b. Karena tidak bisa berlangganan.
- c. Karena petugas tidak membawa surat kabar\ majalah sehingga narapidana tidak bisa meminjam.



3.7.6 Model Exposure Media Massa di Rumah Tahanan Negara Kelas II

B Wonogiri

Dari analisa di atas maka model exposure media massa di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri adalah seperti bagan berikut ini:



BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Pada bagian ini peneliti menyajikan kesimpulan penelitian tentang model exposure media massa di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui model exposure media massa di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri tersebut, maka kerangka berpikir dari peneliti yaitu mencari deskripsi mengenai jenis media massa (media cetak, televisi, radio) di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri yang dilihat dari aspek teknis seperti frekuensi, curahan waktu dan content media dalam memenuhi kebutuhan dan informasi mereka seperti kebutuhan kognitif, afektif, dan berkhayal. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah dalam pemilihan media massa tersebut tersebut dipengaruhi oleh faktor –faktor kondisional seperti latar belakang keluarga, kelompok peer, identitas sosial dan sistem pengelolaan rutan. Pada penelitian ini, peneliti juga memberikan deskripsi mengenai peluang dan kendala narapidana dalam mendapatkan dan mengakses media massa di dalam rutan.

Penelitian ini di latar belakangi tentang adanya hak narapidana dan tahanan dalam mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang. Hak narapidana tersebut diatur dalam Undang-Undang No.12 tahun 1995 yang selanjutnya diatur dalam Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 27 dan 28. Latar belakang lain dari penelitian ini ialah adanya fenomena "penjara miskin" dan "penjara mewah" seperti kasus Artalyta Suryani terpidana 5 tahun dalam kasus suap pada jaksa Urip Tri Gunawan di tahun 2009.

Untuk itu, peneliti ingin mengetahui deskripsi mengenai jenis media massa yang digunakan oleh narapidana dan darimana narapidana mendapatkan media massa tersebut. Adapun media massa tersebut antara lain televisi, radio, surat kabar atau majalah yang dilihat dari aspek frekuensi dan curahan waktu dalam mengakses media massa.

Adapun penggunaan media massa oleh narapidana di dalam Rutan Kelas II B Wonogiri ialah televisi, radio dan surat kabar \ majalah. Dan media massa tersebut rata- rata diakses oleh narapidana selama satu minggu.

Temuan pertama dari penelitian ini ialah jenis media massa yang di gunakan oleh narapidana. Adapun jenis media massa yang di gunakan oleh narapidana ialah televisi, dimana seluruh narapidana mengakses media massa ini. Frekuensi narapidana dalam menggunakan televisi sangat tinggi dengan curahan waktu yang rendah. Kedua, narapidana menggunakan radio, dimana 85% dari narapidana mengakses media massa ini. Frekuensi narapidana dalam menggunakan radio juga sangat tinggi dengan curahan waktu sedang hingga tinggi. Ketiga, narapidana menggunakan surat kabar\ majalah, dimana 70% dari narapidana mengakses media massa ini. Frekuensi narapidana dalam

menggunakan surat kabar\ majalah sangat rendah dengan curahan waktu yang sangat rendah pula.

Dalam hal pemilihan content media, narapidana menggunakan media massa tersebut untuk mengetahui hal- hal yang berkaitan dengan hoby, hiburan, keagamaan, pertahanan dan keamanan. Sedangkan hal- hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, ekonomi , dan politik kurang diminati oleh narapidana

Temuan kedua dari penelitian ini ialah bahwa faktor kondisional yang merupakan faktor internal dan eksternal dari diri narapidana berpengaruh pada pemilihan media yang digunakannya.

Dari latar belakang keluarga yang meliputi: agama, suku, dan pendapatan keluarga. Kelompok peer, meliputi: kegiatan pembinaan yang dipilih dan hobi. Identitas sosial meliputi pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Hal- hal yang mempengaruhi informan dalam pemilihan media yang digunakan ialah penghasilan keluarga karena narapidana dengan penghasilan diatas Rp 3.000.000 dapat membeli atau dikirim surat kabar atau majalah oleh keluarga. Hoby dan agama juga berpengaruh pada pemilihan media massa karena narapidana dengan hoby dan agama tertentu mendorong mereka untuk mengakses media massa tertentu.

Selain itu, sistem pengelolaan rutan juga berpengaruh dengan media apa saja yang terdapat dalam rumah tahanan sehingga berhubungan dengan media yang bisa diakses oleh informan.

Temuan selanjutnya ialah narapidana mengakses media massa tersebut dengan tujuan untuk mencari hiburan, untuk melepas ketegangan atau bersantai, untuk mengisi waktu luang, untuk menambah ilmu pengetahuan, untuk menambah informasi mengenai peristiwa yang terjadi pada saat ini, baik di dalam ataupun di luar negeri, untuk menambah informasi mengenai hoby, agama, kesehatan, dan gaya hidup, untuk melupakan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi, memberikan kepuasan atas hasrat keingintahuan mengenai suatu peristiwa, dan untuk memahami lingkungan sekitar.

Dari deskripsi tersebut, dapat kita ketahui bahwa tujuan informan dalam menggunakan media massa (televisi, radio, surat kabar dan majalah) adalah untuk memenuhi kebutuhan seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas. Dengan kata lain, bahwa narapidana tercukupi kebutuhan informasinya.

Dalam mendapatkan dan mengakses media massa di dalam rutan, tentu terdapat peluang dan kendala yang dirasakan oleh narapidana. Adapun peluang narapidana dalam mendapatkan media massa di dalam rutan, antara lain:

- a) Adanya peraturan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 27 dan 28.
- b) Adanya sarana yang diberikan oleh pihak rutan berupa satu pesawat televisi di setiap blok, adanya perpustakaan keliling yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan setiap 1 minggu sekali, dan dua wartelsus\ telepon umum.

- c) Adanya petugas dari Rutan Kelas II B Wonogiri yang bersedia meminjamkan handphone atau surat kabar\ majalah kepada narapidana.
- d) Adanya penghuni rutan yang bersedia meminjamkan radio atau surat kabar\ majalah kepada penghuni lain.

Sedangkan kendala narapidana dalam mendapatkan dan mengakses televisi adalah:

- a) Hanya tersedia satu televisi di blok tahanan yang di tonton bersama- sama.
- b) Narapidana keluar dari kamar tahanan hanya pada jam- jam tertentu, yakni jam 07.00-12.00 dan 14.30- 17.00.
- c) Banyaknya kegiatan dari narapidana sehingga melihat sambil lalu.
- d) Sering terjadi mati lampu di dalam rutan.

Kendala informan dalam mendapatkan dan mengakses radio adalah:

- a) Tidak boleh memakai listrik, cukup dengan menggunakan batu baterai.
- b) Adanya narapidana yang tidak membawa dari rumah.
- c) Jika radio dipinjam oleh sesama penghuni rutan.
- d) Jika radio kehabisan batu baterai.

Kendala informan dalam mendapatkan dan mengakses surat kabar\ majalah adalah:

- a) Karena tidak disediakan di Rutan dan tidak dikirim oleh keluarga.
- b) Karena tidak bisa berlangganan.
- c) Karena petugas tidak membawa surat kabar\ majalah sehingga narapidana tidak bisa meminjam

Maka model exposure media massa di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri ialah dengan menggunakan jenis media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar, narapidana memenuhi kebutuhan akan media massa seperti kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, dan kebutuhan berkhayal (dengan kata lain kebutuhan dan hak informasi mereka terpenuhi). Adapun pemilihan dalam mendapatkan dan mengakses media massa tersebut sangat dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, hoby, agama dan sistem pengelolaan rutan. Walaupun, narapidana mempunyai peluang dalam mendapatkan dan mengakses media massa tersebut, namun narapidana masih mengalami banyak kendala.

4.2 SARAN

Dari kesimpulan diatas maka peneliti memiliki beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan untuk pihak Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonogiri di masa yang akan datang dan sebagai saran untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa. Saran tersebut yaitu :

1. Kepada pihak Kantor Rumah Tahanan Kelas II B Wonogiri
 - a) Menaati peraturan perundangan yang berlaku, agar penjara yang dianggap sebagai tempat “pembuangan” bagi orang - orang yang dinilai menimbulkan keresahan dan kejahatan didalam masyarakat, dinilai bisa diandalkan sebagai tempat untuk menjerakan (*deterent effect*) sekaligus sebagai sarana perbaikan (*remedial*) pelaku kejahatan itu sendiri.
 - b) Menambah media massa berupa pesawat radio yang memang seharusnya disediakan minimal satu pesawat radio di dalam rutan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan di Bagian Keenam Pasal 27 dan 28.

- c) Menindak lanjuti pegawai yang telah melanggar peraturan, dimana telah meminjamkan handphone kepada narapidana sesuai dengan Surat Edaran Nomor : PAS- 09.PK.04.01 Tahun 2009 tentang pelarangan penggunaan handphone (HP) di lapas, rutan dan cabang rutan.
- d) Memperbaiki sarana dan prasarana seperti wartelsus yang rusak sehingga narapidana dapat mempergunakan dan meminimalisir dalam melanggar peraturan. Serta mengusahakan agar tidak sering mati lampu.

2. Kepada narapidana Rumah Tahanan Kelas II B Wonogiri

- a) Menaati peraturan perundangan yang berlaku, agar setelah keluar dari penjara mereka jera dan menjadi pribadi yang lebih taat pada hukum.
- b) Memanfaatkan fasilitas media massa yang diberikan oleh pihak Rutan agar kebutuhan akan informasi mereka terpenuhi.
- c) Menindak lanjuti narapidana yang telah melanggar peraturan, seperti membawa radio dengan kepentingan pribadi dan penggunaan handphone.

3. Kepada peneliti lain

Penelitian ini belum mampu menggali lebih dalam tentang narapidana dalam mengakses dan menggunakan media massa, mengingat penelitian ini masih jauh dari sempurna. Penelitian tersebut bisa berupa :

- a. Penelitian kepuasan narapidana dalam mengakses media massa dengan menggunakan teori uses and gratification.
- b. Penelitian mengenai kesadaran hukum narapidana setelah mendapatkan terpaaan media dengan teori difusi inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

BM, Mursito. 1999. *Penulisan Jurnalistik*. Solo: Studi Pemberdayaan Komunikasi.

Effendy, Onong U. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

———. 1989. *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.

Riswandi. 2008. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.

Mcquail, Dennis. 1996. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Wahyudi, JB. 1992. *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

R. Bachr, Peter. 1998. *Hak-hak Asasi Manusia dalam Politik Luar Negeri*. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia.

West, Richard. And Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ikatan Alumni Akademi Ilmu Pemasarakatan. 1996. *Undang- Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan*. Jakarta.

Nasir Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

J Maleong, Lexi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Pers.

Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.

Karmadi, Paul W. 1996. *Kamus Istilah Periklanan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Skripsi

Waspiah. 2006. *Pembinaan Narapidana Melalui Sistem Pemasyarakatan Kaitannya dengan Hak-Hak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang*. Dapat dilihat di: didilib.unnes.ac.ai/library. Diakses pada 29 Desember 2009, pukul 11.34

Shofia, Fatiku. 2009. *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Dapat dilihat di: www.find.pdf.com. Diakses pada 02 Maret 2010, pukul 12.34

Jurnal Internasional

Janicke, Kiraz. 2009. *Venezuela: 'The Democratisation of The Mass Media has Begun*, Int Journal of Socialist Renewal. Dapat dilihat di: Jurnal Venezuela, links.org.au/node/1182. Diakses tanggal 29 November 2010, pukul 16.58

Lang, Kurt. And Engel Lang, Gladis. 2009. *Mass Society, Mass Culture, and Mass Communication: The Meaning Of Mass*. Int Journal of Communication 3. Dapat di lihat di: <http://ijoc.org/ojs/index.php/ijoc/article/view/597/407>. Diakses tanggal 29 November 2010, pukul 16.14

Howard S. Becker. 2009. *How to Find Out How to Do Qualitative Research*, Int. Journal. Dapat dilihat di: ijoc.org/ojs/index.php/ijoc/article/viewFile/550/329. Diakses pada 30 November 2010, pukul 10.57

Internet

Aplikasi Metode Bibliometrik Pada Pelayanan Teknis Perpustakaan, dapat dilihat di: staff.undip.ac.id. Diakses pada 06 April 2010, pukul 12.46

Penjara vs Kantor, artikel di abouttrila.multiply.com. Diakses pada 06 April 2010, pukul 12.52

Dari Lapas Sukamiskin, dapat dilihat di: seeuwa.wordpress.com/arsif-tulisan/. Diakses pada 06 April 2010, pukul 12.44

[Pemenuhan Hak Anak Pada LAPAS Anak Tangerang](#), dapat dilihat di: putputt.multiply.com. Diakses pada 06 April 2010, pukul 12.56

Neloe Cs Dapat Bonus Rp 26 M, dapat dilihat di: www.mail-archive.com/ppiindia@yahooogroups. Diakses pada 06 April 2010, pukul 12.34

Tak Ada Fasilitas Mewah di LP Kerobokan, dapat dilihat di: nasional.vivanews.com. Diakses pada 22 April 2010, pukul 07.54

Digilib.petra.ac.id. Diakses pada 02 Maret 2010, pukul 13.08

Begini Nih Keadaan Penjara Di Indonesia :nohope:, dapat dilihat di:
www.kaskus.us/showthread. Diakses pada 06 April 2010, pukul 11. 56

Tentang Penjara Istimewa (Ayin), dapat dilihat di: polhukam.kompasiana.com.
Diakses pada 06 April 2010, pukul 11.58

[Bantahan Perlakuan Khusus Napi: Gambaran Moralitas Pejabat Kita](#), dapat dilihat
di: erensdh.wordpress.com. Diakses pada 24 Maret 2010, pukul 18.58

Penjara Super Mewah Khusus Narapidana Kaya, dikutip dari: ananova.com.
Diakses pada 14 April 2010, pukul 12.58

Teuku, Harist, Muzani, SH, Penjara Tihar, Dari Neraka ke Surga, 2009.
Diakses pada 02 Maret 2010, pukul 17.18

www.wikipedia.com/informasi. Diakses pada 29 Desember 2009, pukul 11.15

Peraturan Pemerintah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat
Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan, dapat dilihat di:
www.hukumonline.com. Diakses 17 Maret 2010, pukul 11.48